

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Mutu Sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Mutu sekolah adalah konsep kompleks yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan faktor yang saling berkaitan. Menurut Berbar et al. (2022), mutu sekolah dapat dicapai melalui keselarasan antara visi staf dan budaya sekolah, yang menciptakan fondasi kokoh bagi peningkatan mutu melalui pendekatan holistik dan kolaboratif. Pengajaran berkualitas, seperti yang disampaikan oleh Zajda (2021), merupakan komponen utama dalam mencapai hasil siswa yang optimal, dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Persepsi guru terhadap kondisi dan kualitas sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Batra et al. (2023), juga berperan penting dalam menentukan mutu sekolah, dengan faktor-faktor seperti fasilitas infrastruktur, ukuran kelas, dan keterlibatan orang tua yang memengaruhi proses belajar-mengajar. Selain itu, penerapan standar pendidikan nasional, yang ditekankan oleh Safitri & Nugroho (2023), penting untuk memastikan bahwa sekolah memenuhi standar yang ditetapkan, melalui analisis kebutuhan dan penilaian pertumbuhan. Dengan memperhatikan semua aspek ini, mutu sekolah dapat tercapai melalui interaksi kompleks antara visi, budaya, pengajaran, persepsi guru, dan standar pendidikan.

Mutu sekolah adalah konsep yang melibatkan berbagai aspek, termasuk pencapaian sekolah yang mencakup prestasi akademik dan non-akademik siswa. Prestasi ini diukur melalui nilai ujian, rata-rata nilai rapor, serta keberhasilan siswa dalam berbagai kompetisi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain hasil akhir, pencapaian sekolah juga dinilai dari proses yang dilakukan, seperti efektivitas pengajaran, relevansi kurikulum, dan kualitas sumber daya pendidikan yang tersedia. Menurut Jing Wang (2024) dan Rawlings et al. (2023), usia dan pengalaman di kelas juga berperan penting, di mana siswa yang lebih matang cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik.

Kualitas guru dan akses ke sumber daya pendidikan juga memainkan peran kunci dalam menentukan prestasi akademik siswa. Guru yang berkualitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menggunakan strategi pengajaran inovatif, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rawlings et al., 2023 menunjukkan bahwa jumlah guru per kelas dan akses ke bahan tulis merupakan prediktor penting untuk kinerja akademik, terutama dalam berhitung dan melek huruf. Lingkungan kelas yang kondusif dan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak memungkinkan interaksi lebih intensif antara guru dan siswa, membantu guru memberikan perhatian individual serta memantau perkembangan setiap siswa dengan lebih efektif.

Penilaian prestasi akademik sangat penting dalam memberikan mutu sekolah dan mendorong intervensi kebijakan. Tian & Sun (2018) menekankan bahwa evaluasi yang tepat terhadap prestasi siswa membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan. Dengan data penilaian yang akurat, sekolah dapat merancang kebijakan dan program yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Intervensi kebijakan yang berbasis bukti dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.

Selain itu, aspek psikologis dan sosial juga berperan penting dalam prestasi akademik siswa. Herrera et al. (2020) mengungkapkan bahwa kognisi, adaptasi sosial, kepribadian, dan kondisi mental memiliki berbagai tingkat pengaruh terhadap keberhasilan akademik. Memahami dan mengoptimalkan dimensi-dimensi ini dalam lingkungan sekolah adalah kunci untuk meningkatkan hasil akademik siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan, prestasi siswa dalam mutu sekolah dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk usia, pengalaman kelas, kualitas guru, akses ke sumber daya pendidikan, komposisi kelas, lingkungan belajar, serta faktor psikologis dan sosial.

5.2 Manajemen Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf administrasi untuk mengelola berbagai aspek operasional dan

administratif dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan. Dalam penelitian ini, variabel Manajemen Sekolah terdiri dari lima indikator utama, yaitu kepemimpinan yang efektif, perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efisien, pengawasan dan evaluasi, serta hubungan dengan *stakeholder*.

Manajemen sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan reformasi pendidikan dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Program manajemen berbasis sekolah yang efektif sangat bergantung pada peran kepala sekolah dan guru, menyoroti pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan kompetensi mereka (Putri Taupik et al., 2023). Demokratisasi manajemen sekolah merupakan tantangan yang kompleks, terutama dalam masyarakat dengan kecenderungan otoriter historis, yang membutuhkan pergeseran menuju kekuasaan terdesentralisasi dan prinsip-prinsip demokrasi Bartinelly Sousa Da (Bartinelly Sousa Da Silva Melo, 2023). Keberhasilan implementasi program manajemen berbasis sekolah melibatkan eksplorasi potensi sekolah, membentuk tim manajemen, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan, menerapkan praktik SBM, dan mengevaluasi kegiatan (Agung Nugroho et al., 2023). Secara keseluruhan, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi reformasi manajemen sekolah dan meningkatkan identitas profesional para pemimpin sekolah sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif (Grigol Robakidze University & Nebieridze, 2024).

Kepemimpinan sekolah yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dalam lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterbukaan, kemauan untuk melayani, dan mempromosikan perubahan sangat penting dalam meningkatkan kinerja organisasi dan kualitas pendidikan (Jannah & Wahyuningsih, 2024; State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia. et al., 2024). Kepala sekolah yang fokus pada pengoptimalan kinerja guru melalui pengembangan kompetensi dan kolaborasi dengan industri dapat secara signifikan mempengaruhi standar pengajaran dan hasil pembelajaran siswa (Maulana et al., 2024). Selain itu, sifat lingkungan sekolah yang berkembang mengharuskan para pemimpin untuk memiliki kompetensi di berbagai bidang seperti manajemen sekolah, keuangan, dan masalah hukum untuk memenuhi

tuntutan peran dan meningkatkan kualitas kelembagaan (-, 2024). Kepemimpinan sekolah yang efektif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Pemimpin yang efektif fokus pada penyediaan pendidikan berkualitas sambil menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dan modern, mendorong pengembangan guru, dan membangun hubungan produktif di dalam dan di luar sekolah (MacBeath, J., & Myers, K, 1999). Sangat penting bagi para pemimpin sekolah untuk memahami sisi manusiawi dari manajemen, mengidentifikasi kualitas kepemimpinan dan dilema, dan menghilangkan kesalahpahaman tentang kepemimpinan untuk berhasil mengubah sekolah (Khaki, J. (2006). Dengan menggabungkan strategi kepemimpinan yang beragam, memahami pengaruh kontekstual, dan mempromosikan iklim sekolah yang hangat dan sehat, kepemimpinan sekolah yang efektif dapat mendorong perubahan positif dan meningkatkan hasil pendidikan.

5.3 Partisipasi Masyarakat dalam peningkatan mutu SMP

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat berdampak positif pada keberhasilan siswa, perilaku belajar, dan tindakan sosial, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pendidikan (Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi, 2023; Kholik & Fadriati, 2023). Komite Manajemen Sekolah (SMC) disorot sebagai instrumen yang efektif untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan agar mereka dapat menyuarakan keprihatinan mereka dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan, dengan fokus pada pendaftaran, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua anak (Sati & Sati, 2023). Selama pandemi, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan masukan terkait perkembangan siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua yang rendah (Darmawan et al., 2022).

Partisipasi masyarakat yang efektif dalam pendidikan melibatkan berbagai bentuk keterlibatan, dari menghadiri pertemuan hingga berpartisipasi dalam program komunitas dan pengambilan keputusan lokal. Frekuensi kehadiran dalam pertemuan

komunitas menunjukkan seberapa sering masyarakat terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu pendidikan. Partisipasi dalam program komunitas menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung pendidikan. Tingkat keterlibatan dalam keputusan lokal mencerminkan seberapa besar masyarakat berperan dalam menentukan kebijakan dan program pendidikan. Akhirnya, partisipasi dalam monitoring dan evaluasi menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan menggabungkan berbagai indikator partisipasi masyarakat, sekolah dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan suportif.

Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah melibatkan berbagai indikator yang krusial. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, masyarakat dapat berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak di rumah dan menawarkan masukan mengenai perilaku siswa. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat dan sekolah sangat penting untuk mendukung proses pendidikan yang lebih baik (Kholik & Fadriati, 2023).

Peran Komite Manajemen Sekolah (SMC) juga sangat signifikan dalam konteks ini. SMC bertujuan untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan, sehingga mereka dapat menyuarakan keprihatinan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Fokus utama SMC adalah pada peningkatan pendaftaran dan retensi siswa di sekolah serta meningkatkan kualitas belajar (Sati & Sati, 2023). Dengan adanya SMC, komunitas dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pendidikan, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.

Lebih jauh, partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk melampaui standar pendidikan nasional. Kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat lokal, dan sektor

bisnis menjadi kunci untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran. Kolaborasi ini memastikan bahwa lulusan sekolah mampu memenuhi tingkat kualitas yang diinginkan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan (Martinelli et al., 2022). Dalam hal ini, investasi dalam infrastruktur dan sumber daya pendidikan menjadi penting untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, partisipasi masyarakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan siswa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti menghadiri rapat sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, terbukti meningkatkan perilaku belajar dan tindakan sosial siswa. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka (Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi, 2023). Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya mendukung pendidikan formal di sekolah tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Dengan keterlibatan yang kuat dari berbagai pihak, kualitas pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan. Masyarakat yang aktif dan peduli terhadap pendidikan akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah, sejumlah strategi efektif telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian. Salah satu strategi utama adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak, baik di rumah maupun di masyarakat. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat dukungan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan melibatkan pemimpin agama serta orang tua dalam pengembangan perilaku siswa (Darmawan et al., 2022). Dengan melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga secara aktif, diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku belajar siswa yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, penerapan klinik konseling dan berbagai program akademik serta non-akademik juga menjadi strategi penting. Program-program ini dirancang untuk membangun karakter berpikiran nasional pada siswa, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota

masyarakat yang bertanggung jawab (Hakim, 2022). Dengan menyediakan dukungan tambahan melalui klinik konseling, sekolah dapat membantu siswa menghadapi tantangan pribadi dan akademik mereka, sementara program-program tambahan membantu memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kurikulum standar.

Pembentukan Komite Manajemen Sekolah (SMC) juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa SMC berdampak positif terhadap akses ke sekolah dan berbagai ukuran kualitas pendidikan. SMC membantu mengelola berbagai aspek pendidikan dan memberikan platform bagi masyarakat untuk terlibat dalam sistem manajemen sekolah, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan pendidikan (Bushra Waqar, 2022).

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas melalui dialog tatap muka dan pesan teks telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dalam pendidikan, memperbaiki staf sekolah, dan mengurangi masalah terkait dengan kekurangan tenaga pengajar. Interaksi langsung dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat mendukung upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta mengurangi beban yang dihadapi oleh sekolah dengan jumlah guru yang terbatas (Asim & Riaz, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dapat berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Frekuensi kehadiran dalam pertemuan atau diskusi komunitas merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Partisipasi aktif masyarakat dalam pertemuan atau diskusi komunitas memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dimensi ini mengacu pada seberapa sering anggota masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah. Kehadiran mereka dalam pertemuan dan diskusi mencerminkan komitmen, kepedulian, dan dukungan mereka terhadap proses pendidikan. Dengan frekuensi kehadiran yang

tinggi, masyarakat menunjukkan bahwa mereka menghargai dan berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka serta masa depan komunitas mereka.

Partisipasi aktif dalam pertemuan komunitas memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif terhadap kebijakan dan program sekolah. Kehadiran fisik dalam pertemuan adalah langkah pertama, namun yang lebih penting adalah keterlibatan aktif dalam diskusi. Masyarakat yang hadir tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan pendapat yang dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa masyarakat merasa memiliki andil dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan di sekolah mereka.

Kehadiran masyarakat pada pertemuan atau diskusi untuk meningkatkan kualitas sekolah sangat penting (Muhammad Nadeem et al., 2020). Namun, beberapa komunitas menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman atau keterlibatan yang rendah karena komitmen kerja (Darmawan et al., 2022). Di sisi lain, Komite Manajemen Sekolah (SMC) secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan fokus pada pendaftaran, mempertahankan siswa, dan meningkatkan kualitas belajar (Sati & Sati, 2023). Di Indonesia, peran komite sekolah disorot sebagai penting untuk pendidikan yang efektif, meskipun ada keterbatasan dalam implementasinya (Hakim, 2022). Selain itu, pentingnya partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lulusan sekolah melalui kerja sama dengan sekolah, orang tua, komunitas lokal, dan bisnis juga ditekankan (Martinelli et al., 2022).

5.4 Kekuatan Budaya Organisasi SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Budaya organisasi adalah seperangkat norma dan kebiasaan yang diterima sebagai kebenaran oleh seluruh anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, budaya organisasi mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini serta terbentuk dari proses interaksi antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Penilaian terhadap budaya organisasi sekolah sering kali didasarkan pada persepsi guru terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam organisasi.

Penelitian ini mengadopsi empat indikator budaya organisasi dari para ahli: Peran (*Role*), Norma (*Norms*), Keyakinan (*Beliefs*), dan Iklim (*Climate*). Indikator-

indikator ini mencerminkan aspek-aspek penting dari budaya organisasi yang dapat mempengaruhi efektivitas sekolah. Setiap indikator tersebut memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana budaya organisasi diimplementasikan dan dirasakan oleh anggota organisasi.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa indikator peran (*role*) memiliki mean 4,2989, menjadikannya dimensi yang paling rendah diimplementasikan dalam budaya organisasi sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dimensi keyakinan (*beliefs*) dengan mean 4,3122 menjadi dimensi kedua terendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam cara peran dan keyakinan diinternalisasi dan dijalankan oleh anggota sekolah.

Indikator norma (*norms*) dengan mean 4,3197 dan iklim (*climate*) dengan mean 4,3359 menunjukkan implementasi yang sangat baik. Norma dalam budaya organisasi mencerminkan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota organisasi, sementara iklim mencerminkan suasana umum dan persepsi anggota terhadap lingkungan kerja mereka. Implementasi yang kuat dari norma dan iklim menunjukkan bahwa ada keselarasan dalam perilaku dan suasana kerja yang mendukung pencapaian tujuan sekolah.

Untuk meningkatkan kekuatan budaya organisasi SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti, diperlukan beberapa strategi. Pertama, peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang peran dan keyakinan melalui pelatihan dan workshop dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai ini. Kedua, penguatan komunikasi internal untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami dan mendukung norma-norma yang ada. Ketiga, penciptaan iklim yang positif melalui program-program pengembangan profesional dan kegiatan yang memperkuat semangat kebersamaan.

Budaya organisasi sekolah yang efektif memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas sekolah dan hasil siswa. Penelitian oleh Gonzáles Cardona et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya organisasi, termasuk jenis budaya dan kekuatan budaya, memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas sekolah. Hal ini

mencerminkan pentingnya nilai-nilai bersama, norma, dan praktik yang mengatur interaksi dan perilaku di sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Studi lebih lanjut menekankan pentingnya elemen-elemen seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan, kepemimpinan kolaboratif, inklusivitas, dan kepemimpinan visioner dalam mempromosikan keunggulan pembelajaran di sekolah (Nazareno et al., 2024). Komunikasi yang jelas dan terbuka membantu membangun kepercayaan antara staf dan siswa, sementara kepemimpinan yang kolaboratif memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi proses pendidikan. Kepemimpinan visioner, di sisi lain, memberikan arah dan tujuan yang jelas, memotivasi semua anggota komunitas sekolah untuk mencapai keunggulan akademik.

Kehadiran budaya pembelajaran organisasi yang kuat telah dikaitkan dengan peningkatan efektivitas sekolah, terutama di sekolah umum. Bibi & Akram (2022) menemukan bahwa budaya pembelajaran organisasi memprediksi sebagian besar varians dalam efektivitas sekolah. Ini menunjukkan bahwa ketika sekolah mendorong pembelajaran berkelanjutan dan inovasi, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang lebih baik. Budaya pembelajaran yang kuat memungkinkan guru dan siswa untuk terus berkembang, mengadopsi metode pengajaran baru, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan pendidikan.

Observasi di lingkungan sekolah tertentu menekankan pentingnya disiplin, kerja sama, dan budaya kerja industri dalam menumbuhkan budaya organisasi yang efektif (Rusdima et al., 2023). Disiplin dan kerja sama membantu menciptakan lingkungan yang teratur dan produktif, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Budaya kerja industri, yang mengutamakan efisiensi dan kerja keras, juga dapat meningkatkan prestasi akademik dengan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan tetap fokus pada tujuan mereka.

Selain itu, pengaruh budaya organisasi pada indikator tujuan efektivitas dan kesejahteraan psikologis siswa telah dieksplorasi, menunjukkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di berbagai jenis budaya organisasi (Klyueva & Ulanova, 2023). Budaya organisasi yang mendukung dan inklusif dapat memberikan

rasa memiliki dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Budaya organisasi yang kuat dan positif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas sekolah dan kesejahteraan siswa. Komponen seperti komunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, dan budaya pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan pendidikan yang sukses. Sekolah yang mengadopsi budaya organisasi yang efektif tidak hanya mampu mencapai hasil akademik yang lebih baik tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan semua anggotanya. Dengan strategi yang tepat, kekuatan budaya organisasi dapat ditingkatkan, memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

Dimensi peran dalam budaya organisasi sekolah mencakup berbagai aspek penting untuk pengembangan dan efektivitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membangun budaya organisasi dengan mendefinisikan visi sekolah, mengembangkan program kerja, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, mendelegasikan tugas, serta melakukan penilaian dan penghargaan (Asmawan et al., 2024). Dengan melakukan tugas-tugas ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan profesional staf.

Guru juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun budaya organisasi sekolah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai, keterampilan hidup, dan mengembangkan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, guru membantu membentuk perilaku dan karakter siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada budaya organisasi sekolah.

Selain peran kepala sekolah dan guru, keterlibatan orang tua juga mempengaruhi kepribadian dan perilaku siswa. Orang tua bertindak sebagai lingkungan utama yang membentuk perkembangan siswa di rumah, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai dan norma yang diinginkan (Norman et al., 2022). Budaya organisasi yang melibatkan disiplin,

tanggung jawab, dan etos pemecahan masalah sangat penting untuk efektivitas sekolah, dengan hubungan timbal balik antara budaya organisasi dan strategi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Budaya organisasi sekolah tidak hanya berdampak pada siswa tetapi juga pada kinerja dan motivasi guru. Budaya yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi guru, sementara budaya yang negatif dapat menghambat kinerja mereka. Namun, tantangan seperti sosialisasi peraturan dan resistensi terhadap perubahan dapat menghambat implementasi budaya organisasi yang efektif (Syaputra & Santosa, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki strategi yang efektif dalam mengelola perubahan dan memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami dan mendukung budaya yang ada.

Karyawan sekolah, termasuk staf administrasi dan pendukung, juga memainkan peran penting dalam menciptakan identitas sekolah dan memperkuat keyakinan serta menumbuhkan iklim organisasi yang positif (Jukić, 2022). Mereka membantu memastikan bahwa semua aspek operasional sekolah berjalan dengan lancar, yang pada gilirannya mendukung lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, peran berbagai anggota sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya organisasi yang kuat adalah kunci untuk mencapai efektivitas sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan karyawan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan kesejahteraan siswa, serta profesionalisme staf.

Secara keseluruhan, setiap subindikator pada dimensi Peran (*Role*) ini mendapat perolehan skor yang terdapat pada rentang 4,01-5,00. Hal ini menunjukkan bahwa setiap subindikator pada dimensi Peran (*Role*) telah diimplementasikan dengan sangat baik, meskipun ada beberapa area yang masih dapat ditingkatkan melalui strategi yang lebih efektif dan komunikasi yang lebih jelas.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun indikator peran (*role*) secara umum telah diimplementasikan dengan baik di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti, terdapat beberapa subindikator yang masih membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan pemahaman yang lebih jelas dan konsistensi dalam

arahan pekerjaan. Melalui peningkatan komunikasi dan strategi yang lebih efektif, sekolah dapat terus memperkuat indikator peran (*role*) dalam budaya organisasi mereka, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

5.5 Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Manajemen sekolah yang efektif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil pendidikan. Manajemen yang baik mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan yang inspiratif, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Kepemimpinan sekolah yang efektif dapat meningkatkan motivasi guru, mengurangi tingkat turnover guru, dan meningkatkan partisipasi siswa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah (Jannah & Wahyuningsih, 2024).

Perencanaan strategis yang baik memungkinkan sekolah untuk menetapkan tujuan jangka panjang yang jelas dan merancang langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang tepat, termasuk anggaran, tenaga kerja, dan fasilitas. Pengorganisasian sumber daya yang efisien memastikan bahwa semua elemen sekolah bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Miri et al., 2024). Selain itu, kepemimpinan yang inspiratif dari kepala sekolah dapat memotivasi guru dan staf untuk berkomitmen pada visi sekolah dan memberikan yang terbaik dalam tugas mereka (Agung Nugroho et al., 2023).

Keterlibatan kepala sekolah dalam penerapan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (SBM) juga sangat penting. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, siswa, dan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan yang luas ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kualitas pendidikan di sekolah, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan mutu pendidikan (Firman et al., 2024).

Pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan adalah komponen penting lainnya dari manajemen sekolah yang efektif. Proses ini melibatkan pemantauan kinerja guru dan siswa, serta mengevaluasi efektivitas program-program yang diimplementasikan.

Dengan melakukan evaluasi secara rutin, sekolah dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan mengimplementasikan strategi yang lebih baik untuk mencapai hasil yang diinginkan (Virgin Sabrina El-Islamy et al., 2023).

Pengelolaan pendanaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran juga berdampak signifikan pada kualitas sekolah. Manajemen pembiayaan yang efektif memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini termasuk investasi dalam fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, dan perpustakaan yang memadai. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa, yang berdampak positif pada hasil pendidikan (Virgin Sabrina El-Islamy et al., 2023).

Sekolah yang dikelola dengan baik cenderung memiliki kebijakan dan praktik yang lebih terstruktur dan sistematis, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa (Virgin Sabrina El-Islamy et al., 2023). Sebagai contoh, implementasi program-program pengembangan profesional bagi guru dan peningkatan fasilitas sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Safitri & Nugroho, 2023).

Manajemen sekolah yang baik mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Dari perencanaan strategis hingga pengelolaan pendanaan, setiap elemen manajemen sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil pendidikan. Peningkatan kualitas manajemen sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan terhadap mutu pendidikan di wilayah tersebut, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Jannah & Wahyuningsih, 2024; Miri et al., 2024; Firman et al., 2024; Virgin Sabrina El-Islamy et al., 2023; Agung Nugroho et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel manajemen sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel mutu sekolah sebesar 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manajemen sekolah secara langsung akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya kualitas manajemen sekolah, mutu sekolah dapat diprediksi meningkat dalam selang kepercayaan 95%. Ini berarti bahwa dalam kondisi yang normal, setiap peningkatan pada variabel manajemen sekolah akan cenderung meningkatkan mutu sekolah sebesar 57,6%. Efektivitas manajemen sekolah tidak hanya terbatas pada administrasi, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti manajemen kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta hubungan dengan stakeholder, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Martinelli et al., 2022).

Keterlibatan manajemen sekolah dalam pengembangan program-program inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mutu pendidikan (Pudjiarti et al., 2024). Manajemen yang responsif dan adaptif terhadap perubahan serta kebutuhan siswa dan komunitas sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif (Dewi & Elfahmi Lubis, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas manajemen sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Sekolah-sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti diharapkan dapat terus mengembangkan kapasitas manajerial mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta dengan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan sekolah. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan holistik mereka.

5.6 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan membina lingkungan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Studi menekankan bahwa keterlibatan masyarakat berdampak positif pada program pendidikan, yang mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran bagi siswa (Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi, 2023). Faktor-faktor yang memotivasi partisipasi

masyarakat dalam proyek pembangunan sekolah termasuk transparansi dalam masalah keuangan, kepemimpinan yang berkualitas, dan pemberdayaan penduduk lokal (Malipula, 2024).

Transparansi dalam pengelolaan keuangan adalah salah satu kunci penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Ketika masyarakat memahami bagaimana dana sekolah digunakan, mereka lebih mungkin untuk mendukung dan berkontribusi pada inisiatif pendidikan. Kepemimpinan yang berkualitas di sekolah juga memainkan peran penting dalam menginspirasi kepercayaan dan kerjasama dari masyarakat sekitar. Pemimpin sekolah yang efektif dapat mengajak komunitas untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, dari perencanaan hingga pelaksanaan (Malipula, 2024).

Selain itu, pemberdayaan penduduk lokal melalui partisipasi dalam Komite Manajemen Sekolah (SMC) memberdayakan komunitas yang terpinggirkan untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan. Ini tidak hanya meningkatkan akses ke pendidikan, tetapi juga meningkatkan pendaftaran dan retensi siswa di sekolah. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, SMC memastikan bahwa keputusan yang dibuat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (Sati & Sati, 2023).

Partisipasi masyarakat yang efektif membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara sekolah dan komunitas dapat mendukung proses pendidikan dengan menyediakan sumber daya tambahan, seperti sukarelawan untuk program pendidikan, serta dukungan moral dan sosial bagi siswa dan guru. Komunikasi yang terbuka dan transparan antara pihak sekolah dan masyarakat memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dan solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi (Kholik & Fadriati, 2023).

Pada akhirnya, penyelarasan pandangan antara kepemimpinan sekolah, guru, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai cita-cita pendidikan. Ketika semua pihak memiliki visi dan tujuan yang sama, mereka dapat bekerja bersama untuk

mengimplementasikan program-program pendidikan yang efektif dan inovatif. Hal ini memastikan keberhasilan program pendidikan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Elbadiansyah & Masyni, 2023).

Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi semua siswa. Melalui kerjasama yang erat dan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam konteks pendidikan mencakup berbagai bentuk keterlibatan, seperti dukungan dalam kegiatan sekolah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kontribusi dalam pengembangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel mutu sekolah sebesar 0,173. Ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat secara langsung akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat terhadap variabel mutu sekolah sebesar 0,173.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ketika masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mereka tidak hanya memberikan dukungan moral dan material, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Sebagai contoh, partisipasi dalam pengambilan keputusan memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan keprihatinan mereka, sehingga kebijakan yang diambil oleh sekolah lebih responsif terhadap kebutuhan lokal (Sati & Sati, 2023).

Selain itu, kontribusi masyarakat dalam pengembangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan dapat meningkatkan fasilitas belajar mengajar di sekolah.

Misalnya, sumbangan dari masyarakat untuk pembangunan ruang kelas atau penyediaan alat pembelajaran modern dapat secara signifikan meningkatkan lingkungan belajar bagi siswa. Infrastruktur yang lebih baik akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik siswa (Dr. Syeda Bushra Hussain Naqvi, 2023).

Keterlibatan masyarakat juga membantu dalam menjaga keberlanjutan program-program pendidikan. Ketika masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas sekolah, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mendukung dan memelihara program-program yang ada. Ini termasuk program-program ekstrakurikuler yang dapat membantu mengembangkan keterampilan non-akademik siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan sosial (Malipula, 2024).

Selain itu, partisipasi masyarakat yang efektif membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara sekolah dan komunitas dapat mendukung proses pendidikan dengan menyediakan sumber daya tambahan, seperti sukarelawan untuk program pendidikan, serta dukungan moral dan sosial bagi siswa dan guru. Komunikasi yang terbuka dan transparan antara pihak sekolah dan masyarakat memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dan solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi (Kholik & Fadriati, 2023).

Dalam penelitian ini, temuan bahwa partisipasi masyarakat berkontribusi sebesar 0,173 terhadap mutu sekolah dalam selang kepercayaan 95% menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya tidak dominan, namun tetap signifikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu sekolah harus mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti program pendidikan orang tua, forum komunitas, dan kolaborasi dengan organisasi lokal untuk mendukung kegiatan sekolah (Elbadiansyah & Masyni, 2023).

Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi semua siswa. Melalui kerjasama yang erat dan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku

kepentingan, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

5.7 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Budaya organisasi memainkan peran penting dalam menentukan kualitas dan efektivitas sekolah. Budaya organisasi yang kuat mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang diterima dan dihayati oleh seluruh anggota sekolah. Jenis dan kekuatan budaya organisasi ini secara signifikan mempengaruhi hasil akademik siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengajar (González Cardona et al., 2023). Pengaruh positif dari budaya organisasi terhadap kinerja guru juga sangat penting, karena guru yang merasa dihargai dan didukung cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja dan manajemen beban kerja berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru (Puspitasari et al., 2024).

Manajemen kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru. Budaya yang mendukung kolaborasi dan komunikasi terbuka dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif (Kurniati, 2023). Hubungan antara budaya organisasi, kesiapan guru, dan efektivitas sekolah juga menunjukkan bahwa elemen-elemen ini saling terkait dan dinamis. Di sekolah pinggiran kota, misalnya, kesiapan guru dan dukungan budaya organisasi terbukti penting untuk mencapai sekolah yang efektif (Hariyati et al., 2023).

Selain itu, budaya organisasi yang kuat dan efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada perkembangan holistik siswa. Ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan kerjasama yang ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Komunikasi yang efektif dan kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perubahan juga merupakan elemen kunci dalam mempertahankan budaya organisasi yang positif dan mendukung (Ezra & Charles, 2023).

Secara keseluruhan, budaya organisasi yang kuat, ditambah dengan komunikasi yang efektif dan kesiapan di antara guru, sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah dan memastikan hasil pendidikan yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya organisasi yang kuat dan mendukung, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien jalur (β) dari budaya organisasi ke mutu sekolah adalah -0,032. Nilai ini menunjukkan arah pengaruh negatif, yang berarti bahwa peningkatan budaya organisasi cenderung diikuti oleh penurunan mutu sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, budaya organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah.

Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh konteks spesifik dari sekolah-sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Budaya organisasi yang ada mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan atau tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini. Misalnya, jika budaya organisasi terlalu birokratis atau kurang adaptif, hal ini bisa menghambat inovasi dan responsivitas terhadap masalah-masalah yang muncul, sehingga berdampak negatif pada mutu sekolah.

Sejalan dengan temuan penelitian, analisis dari berbagai penelitian menyajikan perspektif yang berbeda tentang dampak budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Temuan dari studi yang berfokus pada kualitas pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan mengungkapkan bahwa meskipun mengembangkan praktik inklusif berdampak positif pada kualitas, menciptakan budaya inklusif dan menghasilkan kebijakan inklusif mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan (Amka et al., 2023). Dataset yang mengeksplorasi budaya organisasi sekolah K-12 menunjukkan bahwa budaya organisasi mungkin tidak secara signifikan mempengaruhi kualitas sekolah berdasarkan hasil analisis data (Kareem et al., 2023). Dampak budaya organisasi pada manajemen kualitas pendidikan di lembaga-lembaga publik Kolombia, menunjukkan potensi kurangnya pengaruh yang signifikan (Centro Internacional de Investigaciones y Desarrollo, Colombia et al., 2020).

Budaya organisasi yang kuat memang penting, tetapi jika tidak selaras dengan tujuan dan visi sekolah, dampaknya bisa negatif. Budaya yang tidak mendukung kolaborasi, inovasi, dan pengembangan profesional bisa menjadi penghalang bagi peningkatan mutu sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya organisasi yang tidak mendukung atau bahkan menghambat inisiatif baru dapat menyebabkan stagnasi dan penurunan kualitas pendidikan (Puspitasari et al., 2024).

Budaya organisasi mungkin berinteraksi dengan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan mutu sekolah. Misalnya, jika manajemen sekolah, sumber daya manusia, atau partisipasi masyarakat lebih berpengaruh dalam konteks ini, efek budaya organisasi bisa menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif. Kurniati (2023) menyebutkan bahwa interaksi antara berbagai elemen dalam sekolah sangat kompleks dan pengaruh satu faktor bisa dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas faktor-faktor lainnya.

Ada kemungkinan bahwa pengukuran budaya organisasi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mencerminkan aspek-aspek yang paling relevan untuk peningkatan mutu sekolah. Budaya organisasi memiliki banyak dimensi, seperti komunikasi, kepemimpinan, nilai-nilai bersama, dan praktik sehari-hari. Jika aspek-aspek kunci dari budaya organisasi yang relevan dengan pendidikan tidak diukur secara tepat, hasilnya bisa menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan mutu sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak bisa hanya berfokus pada pengembangan budaya organisasi. Perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup peningkatan manajemen sekolah, partisipasi masyarakat, dan pengembangan profesional guru. Meskipun budaya organisasi penting, harus dipastikan bahwa budaya tersebut mendukung tujuan dan kebutuhan spesifik sekolah. Implementasi budaya organisasi yang lebih adaptif, kolaboratif, dan mendukung inovasi dapat menjadi strategi yang lebih efektif.

5.8 Pengaruh Mediasi Manajemen sekolah terhadap Mutu Sekolah melalui budaya organisasi

Manajemen sekolah memainkan peran penting dalam memediasi efek pada mutu sekolah melalui budaya organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi suatu institusi dapat memediasi hubungan antara profesionalisme kepala sekolah dan kemanjuran guru dalam interaksi guru-anak (The Korean Society of Culture and Convergence et al., 2022). Selain itu, komitmen organisasi guru memediasi hubungan antara pengambilan keputusan partisipatif dan kepemimpinan paternalistik dengan atribut budaya sekolah, berdampak pada efektivitas sekolah (Nassir & Benoliel, 2023). Selanjutnya, penelitian menyoroiti pengaruh positif budaya organisasi dan komunikasi interpersonal pada manajemen kualitas sekolah TK, menekankan pentingnya faktor-faktor ini dalam meningkatkan kualitas sekolah (Kurniati, 2023). Selain itu, kinerja manajerial secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah melalui iklim sekolah, menunjukkan pentingnya praktik manajemen sekolah yang efektif dalam membina lingkungan yang kondusif untuk pendidikan berkualitas (Kurniady et al., 2024).

Manajemen sekolah yang efektif tidak hanya mengelola sumber daya dan proses, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang mendukung. Budaya organisasi yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan bekerja, yang pada gilirannya meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah yang mampu memimpin dengan baik dan mendorong profesionalisme guru dapat menciptakan iklim sekolah yang positif, di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa budaya organisasi dapat memediasi hubungan antara profesionalisme kepala sekolah dan efektivitas pengajaran guru (The Korean Society of Culture and Convergence et al., 2022).

Selain itu, pengambilan keputusan partisipatif dan kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh manajemen sekolah dapat meningkatkan komitmen organisasi guru, yang berkontribusi pada budaya sekolah yang lebih positif dan efektif (Nassir & Benoliel, 2023). Komitmen ini penting karena guru yang merasa terlibat dan dihargai

cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang baik antara anggota staf dan manajemen dapat memperkuat budaya organisasi dan meningkatkan kualitas manajemen sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang positif dan kolaboratif di antara guru dan manajemen sekolah berkontribusi pada manajemen kualitas yang lebih baik di sekolah TK (Kurniati, 2023). Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan budaya kerja sama dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

Kinerja manajerial yang efektif juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas sekolah melalui penciptaan iklim sekolah yang positif (Kurniady et al., 2024). Iklim sekolah yang mendukung dan aman memungkinkan siswa dan guru untuk fokus pada proses belajar-mengajar tanpa gangguan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil akademik dan mutu keseluruhan sekolah. Praktik manajemen yang baik mencakup pengelolaan konflik yang efektif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penciptaan lingkungan yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya peran manajemen sekolah dalam membentuk budaya organisasi yang mendukung dan efektif. Dengan manajemen yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan yang diterima oleh siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas manajemen sekolah dan pembentukan budaya organisasi yang kuat adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dan sekitarnya.

Dalam upaya memahami bagaimana berbagai faktor mempengaruhi mutu sekolah, penelitian ini juga mengeksplorasi peran budaya organisasi sebagai variabel mediasi antara manajemen sekolah dan mutu sekolah. Hipotesis yang diuji adalah bagaimana budaya organisasi dapat memediasi pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti.

Analisis data menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung dari manajemen sekolah terhadap mutu sekolah melalui budaya organisasi bersifat negatif dan tidak signifikan, meskipun efeknya relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi tidak berfungsi sebagai mediator yang efektif dalam hubungan antara manajemen sekolah dan mutu sekolah. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa, meskipun manajemen sekolah memiliki pengaruh langsung yang kuat dan positif terhadap mutu sekolah, peran budaya organisasi dalam memediasi hubungan tersebut tidak cukup substansial. Bahkan, budaya organisasi tampaknya memberikan efek negatif yang sangat kecil dalam konteks ini.

Penting untuk dicatat bahwa manajemen sekolah secara langsung berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Dalam hal ini, manajemen sekolah dapat meliputi berbagai aspek seperti kepemimpinan, perencanaan strategis, dan pengorganisasian yang efektif yang secara langsung berdampak pada hasil dan standar mutu sekolah. Oleh karena itu, untuk efektivitas dalam peningkatan mutu sekolah, fokus utama harus diarahkan pada penguatan dan pengembangan strategi manajerial yang lebih baik.

Sebaliknya, budaya organisasi tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan sebagai mediator dalam hubungan ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk mungkin adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai budaya organisasi dan praktik manajerial yang diterapkan, atau mungkin karena budaya organisasi belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi manajerial yang ada.

Temuan penelitian dari berbagai penelitian memberikan wawasan tentang peran budaya organisasi sebagai mediator dalam hubungan antara manajemen sekolah dan mutu sekolah. Budaya kualitas sekolah (manajemen) berbeda dari budaya organisasi, menunjukkan hubungan yang kompleks di mana budaya organisasi mungkin tidak terlalu memediasi manajemen dan kualitas sekolah (Markowitsch, 2018). Budaya organisasi mungkin tidak selalu berfungsi sebagai mediator yang kuat, pengaruhnya terhadap mutu sekolah dan praktik manajemen terbukti di berbagai pengaturan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan bahwa untuk memaksimalkan potensi budaya organisasi dalam meningkatkan mutu sekolah, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam. Hal ini bisa meliputi penilaian dan adaptasi nilai-nilai budaya organisasi untuk lebih selaras dengan strategi manajerial, serta pengembangan intervensi yang mampu menguatkan hubungan antara budaya organisasi dan praktek manajerial. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya budaya organisasi di kalangan para pemimpin sekolah dan staf, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan semua pihak dalam membangun budaya organisasi yang positif dan produktif.

Dengan demikian, meskipun budaya organisasi belum menunjukkan peran yang signifikan sebagai mediator dalam konteks penelitian ini, memahami dan memperbaiki hubungan antara budaya organisasi dan manajemen sekolah merupakan langkah penting untuk pencapaian mutu sekolah yang lebih baik di masa depan.

5.9 Pengaruh Mediasi Partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah melalui budaya organisasi

Partisipasi masyarakat memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu sekolah dengan melalui mediasi budaya organisasi. Penelitian oleh Belousov dan Timofeeva (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berkontribusi secara positif terhadap kualitas pendidikan dengan meningkatkan perencanaan kegiatan pendidikan dan memfasilitasi pemantauan yang efisien terhadap pengetahuan serta keterampilan siswa. Partisipasi ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, yang dapat memperkuat aspek-aspek perencanaan dan evaluasi dalam sistem pendidikan, sehingga meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Budaya organisasi, seperti budaya perkembangan, juga berperan penting dalam konteks ini. Menurut Okwang dan Mwesigwa (2022), budaya organisasi yang mendukung perkembangan berhubungan dengan peningkatan kualitas perawatan dalam pengaturan perawatan primer, dengan komitmen profesional yang memediasi hubungan ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang mendukung perkembangan

dan profesionalisme dapat memperbaiki kualitas layanan pendidikan dengan cara yang serupa.

Lebih lanjut, studi oleh Darimus dan Hanif (2023) menyoroti efek langsung positif dari budaya organisasi pada mutu pendidikan, menunjukkan bahwa budaya organisasi yang baik dapat secara signifikan meningkatkan hasil pendidikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya budaya organisasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik pendidikan yang efektif dan memfasilitasi pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik.

Oleh karena itu, mendorong partisipasi masyarakat yang positif dapat berimbas pada budaya organisasi yang lebih baik di sekolah. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktik pendidikan yang efektif. Partisipasi masyarakat yang kuat berpotensi memperkuat budaya organisasi sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pendidikan, tetapi juga dapat memperkuat budaya organisasi yang mendukung perkembangan dan profesionalisme. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pengalaman pendidikan yang lebih berkualitas dan menyeluruh.

Penelitian ini mengeksplorasi peran budaya organisasi sebagai variabel mediasi antara partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap mutu sekolah melalui budaya organisasi adalah negatif, meskipun efeknya sangat kecil dan tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi tidak berfungsi sebagai mediator yang kuat dalam hubungan antara partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Studi ini memperkuat pandangan bahwa meskipun keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di sekolah, budaya organisasi tidak memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan tersebut (Asim & Riaz, 2020).

Partisipasi masyarakat, di sisi lain, menunjukkan pengaruh yang kuat dan positif secara langsung terhadap mutu sekolah. Keterlibatan masyarakat yang aktif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dengan memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Meskipun

demikian, peran budaya organisasi dalam konteks ini tidak menunjukkan dampak signifikan sebagai mediator. Bahkan, pengaruh negatif yang sangat kecil dari budaya organisasi pada hubungan ini menunjukkan bahwa peranannya dalam mediasi mungkin tidak seefektif yang diharapkan.

Oleh karena itu, fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu sekolah sebaiknya tetap pada penguatan partisipasi masyarakat secara langsung. Penguatan partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan terlibat dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap mutu pendidikan. Di sisi lain, pengaruh budaya organisasi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda atau strategi yang lebih terarah untuk mengoptimalkan kontribusinya. Pendekatan tersebut bisa mencakup upaya untuk lebih memahami dan memperbaiki elemen-elemen budaya organisasi yang dapat mendukung atau memperkuat hubungan antara partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya organisasi dengan praktek manajerial dan partisipasi masyarakat mungkin merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.kan kontribusi yang lebih positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.

5.10 Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat

Model KP4 untuk meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat adalah suatu kerangka kerja yang dirancang guna meningkatkan efektivitas manajemen sekolah melalui keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat. Tujuan dari model ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif, transparan, dan fokus pada peningkatan mutu pendidikan.

Tahapan pengembangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dilakukan dengan 4 langkah utama, antara lain mengidentifikasi dan menganalisis masalah, merancang sebuah

solusi/model, melakukan pengujian dan penyempurnaan rancangan model, refleksi untuk memperoleh prinsip-prinsip desain dan implementasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peningkatan mutu yang berfokus pada manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat adalah pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berfokus pada pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

Berikut merupakan uraian dari langkah-langkah pengembangan yang telah dilakukan:

a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah Manajemen Sekolah dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Tahap identifikasi dan analisis masalah terkait manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti dilakukan melalui tiga teknik, yaitu survei, wawancara, dan studi literatur. Ketiga metode ini efektif dalam mengidentifikasi penyebab masalah yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan mutu SMP di daerah tersebut. Berdasarkan hal ini, peneliti kemudian melanjutkan kajian dengan membandingkan hasil studi literatur dengan kondisi aktual di lapangan. Hasil kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa model manajemen sekolah yang berbasis partisipasi masyarakat adalah pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan fokus pada pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik. Dari kajian literatur ini, peneliti juga menemukan beberapa unsur utama dalam model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif merupakan pendekatan yang melibatkan kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemimpin yang mendorong partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Dalam peran ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan tunggal, tetapi juga sebagai penggerak yang mengajak guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk berkumpul secara rutin guna mendiskusikan kebijakan, rencana, serta isu-isu penting yang berkaitan dengan sekolah.

Dalam kepemimpinan kolaboratif, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang mengajak seluruh komunitas sekolah untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka mengadakan pertemuan rutin dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk membahas kebijakan, rencana, dan isu penting lainnya. Pertemuan ini memberikan kesempatan bagi semua anggota komunitas untuk menyampaikan pendapat, ide, dan masukan, sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Untuk menjamin partisipasi yang efektif, kepala sekolah menciptakan suasana terbuka terhadap masukan dan kritik konstruktif. Dengan lingkungan yang inklusif dan menghargai pendapat semua pihak, setiap anggota komunitas merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah juga memfasilitasi komunikasi yang transparan dan terbuka, sehingga semua pihak memahami tujuan dan arah kebijakan yang diambil.

Kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama. Kepala sekolah tidak hanya bergantung pada wewenang dan otoritasnya, tetapi juga melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keputusan yang diambil menjadi lebih inklusif dan mencerminkan kebutuhan seluruh komunitas sekolah. Partisipasi aktif dari berbagai pihak juga meningkatkan komitmen dan dukungan terhadap keputusan tersebut, karena semua pihak merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab.

Kepemimpinan kolaboratif menawarkan banyak manfaat bagi sekolah. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, keputusan yang diambil menjadi lebih berkualitas dan tepat sasaran. Partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap sekolah. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan kapasitas dan kemampuan semua anggota komunitas, karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Ini pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional sekolah.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kolaboratif adalah pendekatan yang efektif dalam manajemen sekolah. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan yang terbuka serta inklusif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh komunitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam mencapai tujuan bersama.

2. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan sekolah untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan kebutuhan semua pihak diperhatikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rencana yang komprehensif dan inklusif, mencerminkan aspirasi serta kebutuhan seluruh komunitas sekolah.

Dalam perencanaan partisipatif, semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat, dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan. Setiap kelompok memiliki perspektif unik dan kontribusi yang berharga. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama, mengorganisir dan memfasilitasi pertemuan di mana semua pihak dapat menyampaikan pendapat mereka.

Untuk mendukung perencanaan partisipatif, sekolah membentuk tim perencanaan yang terdiri dari perwakilan berbagai pemangku kepentingan. Tim ini biasanya mencakup kepala sekolah, beberapa guru, perwakilan siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Tugas tim perencanaan adalah mengidentifikasi isu-isu utama,

menetapkan tujuan, dan merancang rencana strategis untuk sekolah. Dengan adanya tim yang beragam, berbagai perspektif dapat diakomodasi, sehingga rencana yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan relevan.

Proses perencanaan partisipatif harus inklusif dan transparan. Setiap anggota tim perencanaan diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Pertemuan rutin diadakan untuk membahas berbagai aspek perencanaan, termasuk penilaian kebutuhan, penetapan tujuan, dan pengembangan strategi. Setiap masukan dan saran dari anggota tim dihargai dan dipertimbangkan dengan serius, sehingga semua pihak merasa terlibat dan memiliki rencana yang disusun.

Salah satu langkah penting dalam perencanaan partisipatif adalah penetapan tujuan dan sasaran yang jelas. Tim perencanaan bersama-sama menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk sekolah, berdasarkan analisis kebutuhan dan aspirasi seluruh komunitas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART). Dengan menetapkan tujuan yang jelas, sekolah dapat memiliki panduan konkret untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan.

Setelah tujuan dan sasaran ditetapkan, tim perencanaan mengembangkan strategi dan program untuk mencapainya. Strategi ini mencakup berbagai inisiatif dan tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, jika salah satu tujuan adalah meningkatkan kualitas pengajaran, strategi yang dapat dikembangkan meliputi pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Program-program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi selama proses perencanaan.

Perencanaan partisipatif tidak berakhir dengan penyusunan rencana; implementasi dan pemantauan juga merupakan bagian penting dari proses ini. Tim perencanaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi dan program yang telah dirancang dilaksanakan dengan efektif. Sekolah harus menetapkan mekanisme untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi hasil dari setiap program yang diimplementasikan. Pemantauan yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk

mengidentifikasi masalah dan melakukan penyesuaian yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan partisipatif membawa berbagai manfaat bagi sekolah. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, rencana yang disusun menjadi lebih inklusif dan mencerminkan kebutuhan seluruh komunitas sekolah. Partisipasi aktif dari berbagai pihak juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap implementasi rencana tersebut. Selain itu, perencanaan partisipatif mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan, sehingga semua pihak dapat memantau dan mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

Sebagai contoh, sebuah sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat membentuk tim perencanaan yang terdiri dari kepala sekolah, beberapa guru, perwakilan siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Tim ini kemudian mengadakan pertemuan rutin untuk membahas berbagai isu yang dihadapi sekolah, seperti peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan fasilitas, dan program dukungan siswa. Berdasarkan diskusi ini, tim perencanaan dapat menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta merancang strategi dan program untuk mencapainya. Misalnya, mereka mungkin memutuskan untuk meningkatkan pelatihan guru, memperbarui kurikulum, dan memperluas program ekstrakurikuler.

Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam proses perencanaan, perencanaan partisipatif memastikan bahwa semua suara didengar dan semua kebutuhan dipertimbangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama yang mendukung keberhasilan implementasi rencana. Perencanaan partisipatif adalah pendekatan yang efektif untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif di sekolah.

3. Pengorganisasian Inklusif

Pengorganisasian inklusif adalah pendekatan dalam manajemen sekolah yang memastikan semua elemen dalam komunitas sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini menekankan pada

distribusi tugas dan tanggung jawab secara adil di antara semua anggota komunitas sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan partisipatif.

Dalam pengorganisasian inklusif, setiap anggota komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, hingga orang tua dan masyarakat, memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin utama yang mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh aktivitas sekolah. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan program akademik dan memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Siswa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan menjaga disiplin. Orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program dukungan siswa, sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah.

Pengorganisasian inklusif menekankan pada pembagian tugas yang adil di antara semua anggota komunitas sekolah. Misalnya, guru diberikan tanggung jawab utama untuk program akademik, sementara orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program dukungan siswa. Pembagian tugas yang jelas dan adil membantu memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka, sehingga semua tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian inklusif mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan dan memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak. Pertemuan rutin diadakan untuk mendiskusikan berbagai isu dan rencana, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif, sekolah dapat memanfaatkan berbagai perspektif dan keahlian yang ada dalam komunitas sekolah, sehingga keputusan yang diambil lebih berkualitas dan tepat sasaran.

Pengorganisasian inklusif membawa berbagai manfaat bagi sekolah. Dengan memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sekolah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasionalnya. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak juga meningkatkan rasa memiliki dan

tanggung jawab bersama terhadap sekolah, sehingga mendukung tercapainya tujuan bersama. Selain itu, pengorganisasian inklusif menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan kondusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja semua anggota komunitas sekolah.

Sebagai contoh, sebuah sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat menerapkan pengorganisasian inklusif dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas di antara semua anggotanya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan seluruh aktivitas sekolah dan memastikan bahwa semua pihak bekerja menuju tujuan bersama. Guru-guru diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program akademik, sementara orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program dukungan siswa. Sekolah juga dapat membentuk komite-komite khusus, seperti komite evaluasi dan komite pengembangan kurikulum, yang melibatkan perwakilan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan kebutuhan semua pihak dipertimbangkan.

Dengan mengadopsi pengorganisasian inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa semua elemen dalam komunitas sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan partisipatif, yang mendukung tercapainya tujuan bersama dan peningkatan mutu pendidikan.

4. Pengawasan dan Evaluasi Transparan

Pengawasan dan evaluasi yang transparan adalah pendekatan dalam manajemen sekolah yang memastikan semua kegiatan dan program yang dilaksanakan diawasi dan dievaluasi secara terbuka, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Transparansi dalam pengawasan dan evaluasi menciptakan lingkungan yang akuntabel dan meningkatkan kepercayaan antara sekolah dan komunitasnya.

Pengawasan transparan memastikan bahwa semua kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non-akademik, diawasi secara terbuka. Setiap proses dan hasil

pengawasan disampaikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Transparansi ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami apa yang terjadi di sekolah dan bagaimana keputusan diambil.

Evaluasi transparan melibatkan penilaian rutin terhadap kinerja sekolah, yang mencakup penilaian terhadap kinerja akademik dan non-akademik. Sekolah mengadakan evaluasi rutin untuk menilai kemajuan dan hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada semua pemangku kepentingan melalui rapat, buletin, atau media sosial sekolah. Dengan cara ini, semua pihak memiliki akses yang sama terhadap informasi dan dapat memberikan masukan yang konstruktif.

Untuk memastikan objektivitas dalam proses evaluasi, sekolah membentuk komite evaluasi yang terdiri dari perwakilan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Komite ini bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja sekolah dan memastikan bahwa proses evaluasi dilakukan secara adil dan transparan. Komite juga memastikan bahwa semua hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga sekolah dapat terus meningkatkan mutu pendidikan.

Pengawasan dan evaluasi transparan membawa berbagai manfaat bagi sekolah. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengawasan dan evaluasi, sekolah dapat memperoleh berbagai perspektif dan masukan yang berharga. Transparansi juga meningkatkan akuntabilitas, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab atas kinerja sekolah. Selain itu, pengawasan dan evaluasi yang transparan membantu menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan, di mana semua pihak berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagai contoh, sebuah sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat menerapkan pengawasan dan evaluasi transparan dengan mengadakan evaluasi rutin terhadap kinerja akademik dan non-akademik. Sekolah dapat menggunakan berbagai alat dan metode evaluasi, seperti penilaian berbasis kinerja, survei kepuasan siswa dan orang tua, serta analisis data hasil belajar. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada semua pemangku kepentingan melalui rapat terbuka, buletin sekolah, dan media sosial.

Sekolah juga dapat membentuk komite evaluasi yang terdiri dari perwakilan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan objektivitas dan transparansi dalam proses evaluasi.

Dengan mengadopsi pengawasan dan evaluasi yang transparan, sekolah dapat memastikan bahwa semua kegiatan dan program diawasi dan dievaluasi secara terbuka. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan antara sekolah dan komunitasnya, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Transparansi dalam pengawasan dan evaluasi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang akuntabel, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

5. Penguatan Hubungan dengan Masyarakat

Penguatan hubungan dengan masyarakat bertujuan untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti gotong royong, seminar pendidikan, dan program-program sosial.

Selain itu, komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat dijaga melalui berbagai media, seperti rapat berkala, buletin sekolah, dan media sosial. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan memastikan komunikasi yang efektif, sekolah dapat membangun hubungan yang erat dan kolaboratif dengan masyarakat, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan sekolah.

Untuk membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat, sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Misalnya, sekolah dapat mengorganisir gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, yang tidak hanya membantu menjaga kebersihan tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Selain itu, seminar pendidikan dapat diadakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai isu-isu pendidikan terkini. Program-program sosial, seperti penggalangan

dana untuk siswa kurang mampu atau kegiatan bakti sosial, juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antara sekolah dan masyarakat.

Untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat, komunikasi yang berkelanjutan sangat penting. Sekolah harus memastikan bahwa semua informasi yang berkaitan dengan kegiatan dan perkembangan sekolah disampaikan dengan jelas dan tepat waktu kepada masyarakat. Rapat berkala dapat diadakan untuk mendiskusikan berbagai isu dan rencana, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Buletin sekolah yang diterbitkan secara rutin dapat digunakan untuk memberikan update tentang kegiatan sekolah, pencapaian siswa, dan informasi penting lainnya. Selain itu, pemanfaatan media sosial dapat membantu sekolah menjangkau lebih banyak orang dan membangun komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat.

Dengan memperkuat hubungan dengan masyarakat, sekolah dapat memperoleh berbagai manfaat yang signifikan. Masyarakat yang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sekolah cenderung lebih mendukung berbagai program dan kebijakan sekolah. Dukungan ini bisa berupa partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, bantuan finansial, atau bahkan sumbangan waktu dan tenaga. Selain itu, hubungan yang baik dengan masyarakat juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa, karena masyarakat yang peduli akan turut serta menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitar sekolah.

Secara keseluruhan, penguatan hubungan dengan masyarakat adalah elemen penting dalam manajemen sekolah yang efektif. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan menjaga komunikasi yang berkelanjutan, sekolah dapat membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Mutu sekolah adalah aspek penting dalam layanan pendidikan yang memiliki porsi besar karena berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha memahami serta memenuhi kebutuhan siswa agar layanan yang diberikan dapat memberikan kepuasan yang optimal. Mutu sekolah sangat

bergantung pada sumber daya yang ada, yakni kontribusi nyata dari guru, staf sekolah, siswa, dan alumni.

Kontribusi penting yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah meliputi layanan pembelajaran yang berkualitas, manajemen yang baik, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, keamanan yang terjamin, serta lingkungan sekolah yang nyaman dan mendukung bagi siswa. Layanan pendidikan yang berkualitas akan memberikan kepuasan kepada siswa dan menghasilkan persepsi positif terhadap sekolah.

Dalam menentukan mutu sekolah, terdapat beberapa dimensi yang menjadi tolok ukur, yaitu: (1) Pencapaian Akademik, yaitu kemampuan sekolah untuk mencapai standar akademik yang tinggi. Ini mencakup hasil ujian, keberhasilan masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan; (2) Efektivitas Pembelajaran, yaitu efektivitas dalam proses pembelajaran yang mencakup metode pengajaran, kurikulum yang relevan, serta penggunaan teknologi pendidikan yang modern. Hal ini memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang bermakna dan berkualitas; (3) Kekepalasekolahan yang Efektif, yaitu peran kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang efektif mampu memberdayakan guru dan staf, mengembangkan visi dan misi sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (4) Kemitraan, yaitu hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Kemitraan yang kuat memastikan bahwa sekolah mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan; (5) Lingkungan Fisik dan Sosial, yaitu penampilan dan kondisi fisik sekolah, termasuk fasilitas belajar, kebersihan, keamanan, serta iklim sosial yang mendukung. Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

Berdasarkan kelima dimensi mutu sekolah tersebut, pencapaian akademik siswa dapat diukur dan dipahami sehingga dapat dijadikan tolok ukur untuk peningkatan mutu sekolah. Agar pelayanan terhadap siswa berjalan dengan lancar, maka sekolah harus menunjukkan kinerja yang berkualitas dan profesional serta menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas belajar mengajar.

Mutu sekolah memiliki peranan yang sangat krusial. Banyak sekolah berusaha untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang mereka berikan. Kinerja guru dan staf sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah yang kompeten menjadi sangat penting. Kepala sekolah perlu memberdayakan seluruh anggota sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Manajemen sekolah yang berbasis partisipasi masyarakat diduga mampu meningkatkan mutu sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di sekolah harus melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sekolah. Dengan adanya partisipasi masyarakat, diharapkan sekolah dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan siswa serta masyarakat di sekitarnya.

Dalam pelaksanaan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat, terdapat lima dimensi yang digunakan untuk mengukurnya, yaitu: Kepemimpinan Partisipatif, Perencanaan Kolaboratif, Pengorganisasian yang Inklusif, Pengawasan dan Evaluasi Transparan, serta Penguatan Hubungan dengan Masyarakat. Kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan di mana kepala sekolah melibatkan guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif dapat membangun kerja sama yang kuat dan memberdayakan seluruh anggota sekolah untuk berkontribusi dalam pengembangan institusi. Mereka mendengarkan masukan dari semua pihak dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam setiap kebijakan yang ditetapkan.

Perencanaan kolaboratif melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan program dan kegiatan di sekolah. Ini mencakup penyusunan rencana strategis, penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta pengembangan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat memastikan bahwa rencana yang dibuat lebih komprehensif dan diterima oleh semua.

Pengorganisasian yang inklusif berarti melibatkan semua anggota sekolah dan masyarakat dalam struktur dan proses organisasi. Ini termasuk pembentukan komite kerja yang melibatkan guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah. Pengorganisasian yang inklusif memastikan bahwa semua suara didengar dan setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan sekolah.

Pengawasan dan evaluasi yang transparan melibatkan pelaporan yang terbuka dan jujur mengenai kinerja sekolah kepada seluruh pemangku kepentingan. Sekolah harus menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang pencapaian akademik, penggunaan anggaran, serta hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Transparansi ini membangun kepercayaan dan memastikan bahwa sekolah bertanggung jawab kepada masyarakat.

Penguatan hubungan dengan masyarakat melibatkan upaya aktif sekolah untuk membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua, komunitas, dan berbagai organisasi lokal. Ini mencakup kegiatan seperti pertemuan rutin dengan orang tua, program kemitraan dengan bisnis lokal, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat. Hubungan yang erat dengan masyarakat membantu sekolah mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan strategi agar manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat yang diterapkan oleh pemimpin di sekolah dapat berjalan secara efektif dan berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat secara efektif antara lain: (1) Sekolah harus menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan lain, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta; (2) Sekolah perlu membangun budaya kerja yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, dan partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah; (3) Sekolah harus menjaga transparansi dalam semua aspek pengelolaan, termasuk pencapaian akademik, penggunaan anggaran, dan kebijakan yang diambil; (4) Sekolah harus mendorong kolaborasi antara guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam

setiap aspek pengelolaan, termasuk pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil; (5) Sekolah harus terus berinovasi dan meningkatkan daya saingnya dengan menawarkan program-program unggulan yang menarik bagi siswa dan masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dengan efektif, sehingga mampu mengoptimalkan mutu sekolah. Sekolah yang berhasil menerapkan model ini akan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan seluruh pemangku kepentingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan akademik siswa.

Konsep, teori, pendekatan, dan strategi yang telah dijelaskan di atas, ketika dikaji secara empiris, tidak serta merta terimplementasi secara optimal. Di lapangan, muncul berbagai temuan terkait mutu sekolah dan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat berdasarkan desain teori yang telah ditentukan. Berikut adalah temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan:

1) Temuan Implementasi Mutu Sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan-temuan yang berhubungan dengan implementasi Mutu Sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti. Temuan pertama berhubungan dengan pencapaian akademik ditemukan bahwa pencapaian akademik siswa biasa saja dan tidak menonjol. Pandangan yang datar dari komite sekolah terhadap pencapaian akademik siswa menunjukkan adanya masalah dalam penilaian dan pemantauan hasil belajar. Upaya evaluasi dan pengajaran yang dilakukan oleh sekolah belum memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan hasil akademik siswa. Evaluasi akademik belum dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Strategi pengajaran yang diterapkan belum optimal dan tidak mencakup semua kebutuhan siswa. Ketersediaan dan aksesibilitas sarana teknologi masih terbatas di beberapa sekolah.

Temuan kedua berhubungan dengan partisipasi masyarakat menemukan bahwa Kurangnya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa sekolah belum berhasil melibatkan komunitas dalam mendukung pembelajaran siswa. Sekolah belum proaktif dalam melibatkan masyarakat dan orang tua. Masyarakat kurang sadar akan pentingnya partisipasi dalam pendidikan.

Selanjutnya temuan ketiga yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan social menemukan bahwa sebagian beberapa sekolah masih mengalami masalah dalam menjaga kondisi fisik dan keamanan sekolah. Ketersediaan dan aksesibilitas sarana teknologi masih terbatas di beberapa sekolah. Anggaran sekolah yang terbatas menghambat kegiatan akademik dan pelatihan guru serta frekuensi dan kualitas pelatihan guru yang kurang memadai.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa dari setiap dimensi pada mutu sekolah menunjukkan masih terdapat kekurangan dan kendala di dalam mutu sekolah. Permasalahan yang paling menonjol adalah pencapaian akademik siswa yang masih berada pada level biasa saja dan tidak menonjol. Hal ini disinyalir disebabkan oleh strategi pengajaran yang diterapkan belum optimal dan tidak mencakup semua kebutuhan siswa. Metode pengajaran yang monoton dan kurang inovatif membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Selain itu, kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa dan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran turut menjadi faktor penghambat dalam pencapaian akademik yang lebih baik. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa adalah ketersediaan dan aksesibilitas sarana teknologi yang masih terbatas di beberapa sekolah. Di era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Namun, banyak sekolah yang belum mampu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai seperti komputer, internet, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran. Keterbatasan ini membuat siswa tidak dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas dan beragam, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Sekolah juga belum berhasil melibatkan komunitas dan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa. Keterlibatan masyarakat dan orang tua sangat penting

dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, sekolah-sekolah belum proaktif dalam mengajak serta mengedukasi masyarakat dan orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan. Akibatnya, dukungan eksternal yang seharusnya bisa membantu meningkatkan kualitas pendidikan tidak optimal.

Beberapa sekolah masih menghadapi masalah dalam menjaga kondisi fisik dan keamanan lingkungan sekolah. Infrastruktur yang kurang memadai dan masalah keamanan di sekitar sekolah dapat mengganggu proses belajar mengajar. Kondisi ini bukan hanya mempengaruhi kenyamanan siswa dan guru, tetapi juga menurunkan semangat belajar siswa. Investasi dalam perbaikan infrastruktur dan peningkatan keamanan di sekolah harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Terakhir, anggaran sekolah yang terbatas menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kualitas kegiatan akademik dan pelatihan guru. Anggaran yang minim membuat sekolah kesulitan dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan pelatihan yang berkualitas bagi guru. Padahal, pelatihan guru yang rutin dan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan guru, sehingga investasi dalam pelatihan guru adalah suatu keharusan.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut peneliti rangkum beberapa solusi atau saran-saran yang disampaikan oleh responden mengenai temuan di lapangan terkait mutu sekolah agar dapat mengalami peningkatan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Guru dan staf sekolah harus diberikan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. (KS1)
- b) Pembentukan komunitas belajar di sekolah dapat mendorong kolaborasi antar guru dan berbagi praktik terbaik dalam pengajaran. (WK1)
- c) Sekolah harus lebih banyak menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa (WK1)
- d) Guru harus diberikan pelatihan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran. (WK2)

- e) Implementasi asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara rutin. (KS2)
- f) Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. (PS)
- g) Kepala sekolah harus mempraktikkan kepemimpinan yang kolaboratif dengan menjalin hubungan baik dengan guru, staf, siswa, dan masyarakat. (KS1)
- h) Menggunakan pendekatan mediasi untuk menyelesaikan konflik dan menyediakan dukungan emosional serta praktis bagi staf dan siswa. (KS2)
- i) Sekolah perlu lebih proaktif dalam melibatkan masyarakat dan orang tua dalam berbagai program dan inisiatif yang dapat mendukung pembelajaran siswa. (KS1)
- j) Menjalinkan kerjasama yang kolaboratif dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung. (KS2)
- k) Memastikan kondisi fisik yang aman dengan memasang alat keamanan seperti CCTV dan menjaga kondusifitas lingkungan sekolah. (KS1)
- l) Menciptakan suasana belajar yang positif melalui motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar yang tinggi di antara siswa. (KS2)
- m) Sekolah harus memiliki manajemen yang baik yang melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan yang ketat, serta komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. (K1)
- n) Menciptakan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah. (K2)

2) Temuan Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi Masyarakat yang diimplementasikan SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan Manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat yang diimplementasikan SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Temuan pertama mengenai kepemimpinan pasrtisipatif. Salah satu permasalahan utama yang

dihadapi dalam dimensi kepemimpinan partisipatif adalah kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan di sekolah-sekolah tersebut sering kali tidak melibatkan anggota komite, yang membuat mereka merasa diabaikan dan tidak berpartisipasi dalam pengelolaan sekolah. Meskipun kepala sekolah menunjukkan komitmen dan loyalitas dalam mengelola proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ada tantangan signifikan terkait dengan perubahan mindset kepemimpinan. Kepala sekolah yang partisipatif diidentifikasi melalui kemampuannya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik murid dan menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif. Namun, komitmen ini harus disertai dengan transparansi dan partisipasi yang lebih besar dari semua pemangku kepentingan.

Temuan kedua yang berhubungan dengan perencanaan kolaboratif. Dalam dimensi perencanaan, permasalahan utama yang muncul adalah ketidaktahuan anggota komite sekolah mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan program. Anggota komite sering kali tidak memiliki informasi yang cukup tentang bagaimana rencana strategis disusun dan diimplementasikan, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan mereka dalam tahap awal perencanaan. Selain itu, ada tantangan dalam memastikan bahwa perencanaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Meskipun perencanaan strategis telah dilakukan, sering kali ada ketidaksesuaian antara kebutuhan yang diidentifikasi dan program yang disusun. Ini menunjukkan perlunya asesmen awal yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan sebenarnya dan memastikan bahwa rencana yang dibuat dapat diimplementasikan dengan efektif.

Temuan ketiga yang berhubungan dengan pengorganisasian yang Inklusif. Dalam hal pengorganisasian, salah satu permasalahan yang menonjol adalah kurangnya kemitraan dengan masyarakat. Manajemen sekolah dinilai kurang aktif dalam membangun kemitraan dengan berbagai pihak di luar sekolah, seperti komunitas lokal dan organisasi lain yang dapat mendukung program-program pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan di sekolah masih minim, yang menunjukkan bahwa sekolah perlu lebih proaktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder. Pengorganisasian kegiatan sekolah yang

melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan eksternal sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan inklusif.

Temuan keempat yang berhubungan dengan Pengawasan dan Evaluasi yang Transparan. Pengawasan dan evaluasi merupakan dimensi penting dalam manajemen sekolah, namun di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti, proses ini sering kali tidak melibatkan stakeholder seperti orang tua dan komite sekolah. Mekanisme pengawasan dan evaluasi yang ada belum optimal dalam mengumpulkan umpan balik dari stakeholder, yang dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang. Pengawasan dan evaluasi yang efektif harus mencakup penilaian kinerja kepala sekolah, kesesuaian antara program yang direncanakan dan pelaksanaannya, serta partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Temuan terakhir mengenai Penguatan Hubungan dengan Masyarakat. Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah minimnya partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program sekolah. Anggota komite merasa kurang dilibatkan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam komunikasi dan partisipasi stakeholder. Selain itu, sistem komunikasi yang ada dinilai tidak efisien antara manajemen sekolah, staf, siswa, dan orang tua. Efektivitas sistem komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan baik dan semua pihak dapat berkoordinasi secara efektif dalam mendukung tujuan pendidikan. Upaya untuk meningkatkan komunikasi yang inklusif dan transparan sangat dibutuhkan untuk memperkuat hubungan dengan semua pemangku kepentingan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari temuan-temuan inti di atas, terlihat bahwa dari setiap dimensi pada manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat masih dijumpai informasi yang menunjukkan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal. Permasalahan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti masih terdapat kekurangan ataupun kendala di dalam indikator yang menggambarkan kepemimpinan yang partisipatif perencanaan kolaboratif, pengorganisasian yang inklusif, pengawasan dan evaluasi

transparan, penguatan hubungan dengan masyarakat. Adapun temuan yang paling menarik adalah kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan, yang tidak melibatkan anggota komite sekolah sehingga mereka merasa diabaikan. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan program sering kali tidak melibatkan anggota komite, dan kemitraan dengan masyarakat dinilai masih kurang aktif. Proses pengawasan dan evaluasi juga belum optimal dalam mengumpulkan umpan balik dari stakeholder, dan minimnya partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan serta perencanaan program sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi adanya permasalahan tersebut dapat disebabkan baik oleh faktor internal, seperti kurangnya komunikasi dan koordinasi, maupun faktor eksternal, seperti kurangnya partisipasi masyarakat. Untuk itu, dalam mengimplementasikan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dibutuhkan komunikasi yang baik dan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan serta mendengarkan pendapat semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat memberikan pengaruh yang besar serta mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan, yang akan berimplikasi terhadap pencapaian visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut peneliti rangkum pula beberapa solusi atau saran-saran yang disampaikan oleh responden mengenai temuan di lapangan terkait manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Proses pengambilan keputusan lebih transparan dan melibatkan komite sekolah secara aktif. (KS1 dan KS2)
- b) Peningkatan keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan dan masukan mereka diperhatikan. (K1 dan K2)
- c) Peningkatan komunikasi antara pihak manajemen sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat (WK1 dan WK2)
- d) Konsistensi komunikasi untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah dipahami dan didukung oleh semua pemangku kepentingan. (PS)

- e) Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program-program sekolah. (KS 1 dan WK1)
- f) Sekolah lebih proaktif dalam mengajak orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. (K1)
- g) Perencanaan strategis dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan berdasarkan data yang akurat dan relevan. (PS)
- h) penggunaan data dan informasi yang relevan dalam proses perencanaan dan evaluasi untuk memastikan bahwa program-program yang disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah. (KS2 dan WK2)
- i) Pembentukan tim dan panitia yang jelas untuk mengorganisasikan kegiatan sekolah. (KS1 dan KS2)
- j) Pembentukan tim yang efektif dan penetapan peran dan tanggung jawab yang jelas untuk memastikan efisiensi dalam pengorganisasian kegiatan sekolah. (WK1 dan WK 2)
- k) Pelaksanaan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program sekolah. (KS1 dan KS 2)
- l) Penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan relevan untuk mengukur kinerja sekolah dan memberikan saran perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. (PS)
- m) Membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah setempat. Mereka menyarankan untuk mengadakan pertemuan rutin, sesi orientasi, dan kegiatan kolaboratif untuk memperkuat hubungan tersebut (KS1 dan WK1)
- n) Kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mendukung proses belajar mengajar dan mencapai tujuan mutu sekolah. (PS)

Dari pemaparan di atas, maka dibutuhkan sebuah pola manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Proses tinjauan literatur yang dilakukan peneliti di atas serta membandingkan dengan gambaran umum di lapangan yang kemudian dianalisa, menjadi jembatan bagi peneliti

dalam merancang desain, menginformasikan desain dan pengembangan model untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

b. Perancangan Model Peningkatan Mutu Berbasis Manajemen Sekolah dan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang berhubungan dengan implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, maka timbul kesenjangan antara kajian teori dan kajian empirik yang telah dilakukan. Berlandaskan pada temuan-temuan yang muncul pada identifikasi dan analisis masalah diatas, maka dibutuhkan sebuah rancangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul. Perancangan model ini dilandasi oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, Sekolah menghadapi perubahan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan akibat pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan ekspektasi masyarakat. Sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran, mengharuskan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Informasi yang mudah diakses dan cepat berubah menuntut sekolah untuk terus memperbarui materi ajar agar sesuai dengan perkembangan terkini. Selain itu, ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, menginginkan sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengimplementasikan pendekatan manajemen yang inovatif dan partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, dan komunitas dalam proses pendidikan, untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam memberikan pendidikan yang holistik dan bermutu tinggi.

Kedua, Salah satu landasan utama dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat adalah pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen sekolah. Keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat luas dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendukung keputusan yang lebih inklusif serta demokratis. Partisipasi aktif ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan program pendidikan, pengawasan pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan serta aspirasi siswa secara lebih efektif. Keterlibatan orang tua membantu memastikan bahwa kebijakan dan program sekolah sesuai dengan harapan dan nilai-nilai keluarga. Komite sekolah, yang sering kali terdiri dari berbagai profesional dengan latar belakang yang beragam, dapat memberikan wawasan dan saran yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, partisipasi masyarakat luas, termasuk tokoh masyarakat dan organisasi lokal, dapat memperkuat dukungan sosial dan sumber daya bagi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung. Dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat, model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, responsif, dan berkelanjutan, sehingga sekolah dapat lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan modern.

Ketiga, Transparansi dalam pengelolaan sekolah sangat penting untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menekankan perlunya transparansi dalam setiap aspek pengelolaan, termasuk dalam pengambilan keputusan, penggunaan anggaran, dan evaluasi kinerja. Dengan memastikan bahwa semua proses dan kebijakan dikelola secara terbuka, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan terpercaya. Transparansi dalam pengambilan keputusan memungkinkan semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk memahami dan mendukung arah dan kebijakan yang diambil oleh sekolah. Selain itu, transparansi dalam penggunaan anggaran memastikan bahwa dana yang tersedia

digunakan secara efisien dan tepat sasaran, mengurangi risiko penyalahgunaan dana dan meningkatkan efektivitas program sekolah. Evaluasi kinerja yang transparan juga memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian dan area yang perlu diperbaiki, memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat kepercayaan antara sekolah dan masyarakat tetapi juga mendorong akuntabilitas yang lebih tinggi, memastikan bahwa semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Keempat, Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan model manajemen berbasis partisipasi. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menggarisbawahi pentingnya saluran komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, seperti rapat berkala, diskusi kelompok, dan platform digital, untuk memastikan semua pihak mendapatkan informasi yang akurat dan terkini. Rapat berkala memungkinkan adanya forum di mana berbagai isu dan perkembangan sekolah dapat dibahas secara langsung, memberikan kesempatan bagi orang tua dan masyarakat untuk memberikan masukan dan feedback. Diskusi kelompok lebih kecil dapat meningkatkan interaksi yang lebih mendalam dan konstruktif, memungkinkan pemecahan masalah yang lebih efektif dan kolaboratif. Platform digital, seperti website sekolah, email, dan aplikasi komunikasi, memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan tetap terinformasi mengenai kegiatan, program, dan kebijakan sekolah. Dengan adanya berbagai saluran komunikasi ini, sekolah dapat membangun transparansi dan kepercayaan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup pemberian umpan balik secara dua arah, di mana pihak sekolah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendengarkan dan menanggapi pertanyaan, kekhawatiran, dan saran dari orang tua dan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan rasa kepemilikan bersama terhadap keberhasilan sekolah.

Kelima, Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam sekolah. Kerjasama yang erat antara guru, staf, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kondusif bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja tim dan sinergi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru dan staf sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan personal. Orang tua, dengan dukungan dari masyarakat, dapat berkontribusi dalam berbagai program dan kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan kegiatan sosial, yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas. Selain itu, kolaborasi yang erat ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan sumber daya. Misalnya, masyarakat dapat berbagi keahlian dan sumber daya lokal untuk mendukung program pendidikan, sementara sekolah dapat berperan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan komunitas. Dengan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan masing-masing pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya guna. Kolaborasi yang baik juga meningkatkan komunikasi dan pemahaman bersama, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kepuasan semua pihak. Ini membangun rasa saling percaya dan komitmen terhadap tujuan bersama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Keenam, Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan merupakan landasan yang sangat penting dalam model ini. Dengan memberdayakan mereka, sekolah tidak hanya memperluas jaringan dukungan untuk kegiatan belajar mengajar tetapi juga memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada di komunitas secara optimal. Orang tua dapat memainkan peran aktif dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari mendukung kegiatan belajar di rumah, hingga terlibat dalam

pengembangan kurikulum dan program-program sekolah. Keterlibatan mereka dalam rapat-rapat sekolah, komite pendidikan, atau kegiatan sukarela memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi berharga dan umpan balik yang konstruktif. Demikian pula, masyarakat luas, termasuk organisasi lokal, bisnis, dan lembaga non-profit, dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti dana, peralatan, atau keahlian khusus. Misalnya, sebuah perusahaan lokal bisa menyumbangkan perangkat teknologi terbaru untuk laboratorium komputer, atau seorang profesional dari komunitas dapat memberikan pelatihan atau mentoring dalam bidang keahlian mereka. Dengan memberdayakan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengembangkan berbagai program dan inisiatif yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Ini juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan, menjadikannya lebih inklusif dan menyeluruh. Selain itu, pemberdayaan ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, pendekatan pemberdayaan ini mengoptimalkan sinergi antara sekolah dan komunitas, membangun sebuah ekosistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan, serta memberikan dukungan yang lebih holistik bagi perkembangan dan pencapaian siswa.

Ketujuh, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat berfokus pada pengembangan holistik siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Model ini mengakui bahwa pendidikan yang berkualitas melibatkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional yang esensial bagi pertumbuhan pribadi dan keberhasilan di luar lingkungan sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan seperti guru, orang tua, anggota komunitas, dan lembaga terkait sekolah dapat menyediakan dukungan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Misalnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengawasan akademik di rumah mendukung pengembangan moral dan disiplin siswa. Program-program yang melibatkan masyarakat dapat memperkaya pengalaman sosial siswa melalui kegiatan

layanan masyarakat, kunjungan industri, atau kolaborasi dengan organisasi lokal. Selain itu, aspek emosional siswa dapat diperkuat melalui dukungan dari konselor sekolah, program kesehatan mental, dan jaringan dukungan sosial yang dibangun dengan melibatkan komunitas. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai pihak juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membangun rasa percaya diri. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan yang terintegrasi dari berbagai pihak, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, menjadi individu yang lebih seimbang, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dengan demikian tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kedelapan, Evaluasi yang melibatkan umpan balik dari berbagai pihak adalah komponen penting dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, karena memberikan pandangan yang menyeluruh tentang efektivitas dan dampak dari berbagai kebijakan dan praktik pendidikan. Proses evaluasi ini dirancang untuk menjadi menyeluruh dan inklusif, melibatkan kontribusi dari guru, siswa, orang tua, dan pengamat eksternal, untuk memastikan bahwa semua perspektif relevan diperhitungkan. Evaluasi berkala yang melibatkan guru memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan pengajaran dan kurikulum, serta memberi kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi yang efektif. Umpan balik dari siswa sangat penting dalam menilai pengalaman mereka di sekolah, serta dalam memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran dan layanan yang tersedia. Keterlibatan orang tua dalam evaluasi memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan praktik sekolah mempengaruhi pengalaman belajar anak mereka serta bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Pengamat eksternal, seperti

ahli pendidikan atau konsultan, dapat memberikan penilaian objektif tentang implementasi dan dampak model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat serta rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan praktik terbaik dan standar industri. Dengan mengumpulkan umpan balik dari berbagai sumber ini, sekolah dapat secara akurat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, merespons tantangan yang dihadapi, dan merumuskan strategi untuk peningkatan yang berkelanjutan. Proses evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi ini memungkinkan sekolah untuk membuat keputusan yang berbasis data dan berbobot, memastikan bahwa perubahan dan penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh komunitas sekolah. Dengan adanya mekanisme umpan balik yang sistematis, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya mendorong akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga mendukung perbaikan berkelanjutan dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kesembilan, Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif, sebagai kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan cermat, memastikan bahwa dana yang tersedia dialokasikan untuk prioritas yang benar-benar mendukung kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Ini termasuk investasi dalam materi pembelajaran, teknologi, dan pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, pemanfaatan fasilitas sekolah harus dilakukan secara optimal, dengan merencanakan dan merawat ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan area olahraga agar selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan. Penataan fasilitas yang efisien dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif bagi siswa. Pengelolaan tenaga kerja juga merupakan aspek penting dalam model ini. Sekolah perlu memastikan bahwa tenaga pendidik dan staf administratif ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi mereka, serta memberikan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja secara lebih produktif dan memberikan

kontribusi maksimal terhadap proses pendidikan. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat juga mendorong pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penggunaan sumber daya untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan dilakukan secara transparan dan akuntabel. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menyesuaikan strategi dan tindakan mereka berdasarkan umpan balik dan data yang terkumpul, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan memastikan bahwa setiap investasi memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif, model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan mendukung, memaksimalkan manfaat dari setiap sumber daya yang ada dan memastikan bahwa semua upaya terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa.

Kesepuluh, Membangun dan memelihara budaya sekolah yang positif dan inklusif adalah salah satu landasan utama dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat. Budaya sekolah yang positif tidak hanya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung, tetapi juga berperan krusial dalam meningkatkan motivasi dan kinerja baik bagi siswa maupun staf. Budaya ini mendorong semangat kolaborasi, saling menghargai, dan dukungan timbal balik, yang penting untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa tanggung jawab bersama dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota komunitas sekolah. Dengan adanya budaya inklusif, siswa merasa diterima dan dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Di sisi lain, staf pengajar dan administrasi merasa lebih termotivasi dan didukung, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran dan manajemen sekolah. Budaya yang positif juga mendorong penciptaan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan sekolah, seperti penerapan kebijakan yang adil, penghargaan atas pencapaian, dan sistem umpan balik yang konstruktif. Ini membantu membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap

tujuan bersama, serta memotivasi semua pihak untuk bekerja secara sinergis dalam mencapai visi dan misi sekolah. Dengan menanamkan dan memelihara budaya sekolah yang positif dan inklusif, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, serta meningkatkan kepuasan dan kinerja staf. Ini adalah fondasi penting untuk menciptakan sekolah yang efektif, harmonis, dan berdaya saing tinggi.

Kesebelas, Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dengan memperkenalkan berbagai inovasi yang meningkatkan komunikasi, perencanaan, dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi modern, seperti platform komunikasi digital, sistem manajemen data, dan alat evaluasi berbasis perangkat lunak, memungkinkan sekolah untuk beroperasi dengan lebih efisien dan efektif. Dengan menggunakan teknologi untuk komunikasi, sekolah dapat memfasilitasi interaksi yang lebih cepat dan terstruktur antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Platform komunikasi digital seperti aplikasi pesan instan, forum online, dan media sosial dapat digunakan untuk berbagi informasi secara real-time, mengadakan pertemuan virtual, dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal perencanaan, teknologi menawarkan alat untuk merancang dan melaksanakan rencana strategis dengan lebih baik. Sistem manajemen berbasis cloud memungkinkan pengelolaan jadwal, alokasi sumber daya, dan koordinasi aktivitas sekolah secara terintegrasi dan transparan. Dengan demikian, perencanaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan input dari semua pihak terkait dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta prioritas yang dinamis. Teknologi juga memainkan peran kunci dalam evaluasi, dengan menyediakan alat untuk pengumpulan dan analisis data yang mendalam. Melalui perangkat lunak evaluasi dan sistem pelaporan otomatis, sekolah dapat mengukur kinerja akademik, mengevaluasi efektivitas program, dan melacak kemajuan siswa dengan lebih akurat. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membuat keputusan berbasis bukti, mengidentifikasi area yang membutuhkan

perbaikan, dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan integrasi teknologi dalam manajemen sekolah, model berbasis partisipasi masyarakat dapat memanfaatkan kekuatan alat digital untuk meningkatkan keterlibatan, transparansi, dan akuntabilitas. Ini mendukung pengelolaan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan terhubung.

Keduabelas, Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan adalah prinsip utama dalam model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan keputusan yang lebih inklusif dan representatif. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, model ini memastikan bahwa setiap suara didengar dan diperhitungkan. Proses ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil keputusan. Dalam praktiknya, melibatkan pemangku kepentingan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti forum diskusi, survei, dan pertemuan komunitas. Ini memungkinkan pengumpulan pandangan yang beragam dan mendalam tentang berbagai isu, dari kebijakan akademik hingga alokasi anggaran. Dengan cara ini, keputusan yang diambil lebih cenderung mencerminkan kepentingan kolektif dan dapat mengakomodasi berbagai perspektif, sehingga menghasilkan solusi yang lebih seimbang dan adil. Selain itu, proses partisipatif ini membantu membangun kepercayaan dan transparansi antara sekolah dan komunitas. Ketika semua pihak merasa terlibat dan diperhitungkan, mereka lebih mungkin untuk mendukung implementasi keputusan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan tetapi juga memperkuat hubungan dan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan efektif.

Berdasarkan pada landasan-landasan di atas serta temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh, peneliti merancang sebuah model manajemen sekolah berbasis

partisipasi masyarakat dengan model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu sekolah. Model ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengelolaan sekolah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, serta menerapkan prinsip-prinsip transparansi, komunikasi efektif, dan pemberdayaan komunitas.

Perancangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini mengacu pada komponen utama dalam pengelolaan sekolah yang efektif, guna meningkatkan mutu pendidikan dari mulai input, proses, output, hingga outcome. Model ini diawali dari kebutuhan akan partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen sekolah, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal.

Mutu pendidikan sekolah mencakup kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan standar internal yang ditentukan oleh sekolah itu sendiri. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang tinggi, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan dan standar terkait manajemen sekolah. Salah satu kebijakan penting adalah penerapan sistem manajemen berbasis partisipasi masyarakat yang mencakup partisipasi orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengelolaan sekolah. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat memanfaatkan prinsip-prinsip transparansi, komunikasi efektif, dan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berencana dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, sekolah memerlukan manajemen yang mampu mengintegrasikan semua aspek partisipasi masyarakat dalam strategi pengelolaannya, serta memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi

masyarakat menjadi kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan yang optimal melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam manajemen sekolah.

Manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat luas. Model ini mengidentifikasi dan mengasosiasikan keterlibatan aktif masyarakat sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan seluruh komunitas. Partisipasi masyarakat dianggap mampu memperkuat komitmen semua pihak dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang ideal, di mana kualitas pendidikan dapat memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi semua pemangku kepentingan. Dengan penerapan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat yang mendalam, manajemen sekolah dapat lebih efektif dalam menghadapi tuntutan kualitas pendidikan yang semakin tinggi. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah kini menjadi kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi, karena hal ini merupakan tuntutan mutlak dari siswa, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Peningkatan mutu sekolah menjadi salah satu dampak utama dari implementasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat. Mutu sekolah merujuk pada perbandingan antara kualitas pendidikan yang dirasakan oleh siswa, orang tua, dan masyarakat dengan kualitas pendidikan yang diharapkan. Mutu sekolah merupakan nilai yang diberikan oleh seluruh pemangku kepentingan mengenai sejauh mana pengalaman pendidikan di sekolah memenuhi atau bahkan melebihi harapan mereka. Dengan kata lain, mutu sekolah diukur dari tingkat keselarasan antara pengalaman pendidikan yang dirasakan oleh siswa dan masyarakat dengan standar pendidikan yang diharapkan sebagai upaya untuk mencapai kepuasan seluruh komunitas sekolah.

Layanan pembelajaran di sekolah dalam penelitian ini dibatasi pada jenis layanan pembelajaran yang meliputi layanan kurikulum, layanan jadwal pelajaran, layanan evaluasi pembelajaran, dan layanan teknologi pendidikan. Layanan pembelajaran di sekolah merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa melalui tenaga pendidik dan staf akademik. Dengan demikian, tenaga pendidik dan staf akademik memegang peranan penting dalam memberikan

pelayanan pendidikan yang terstruktur dan efektif bagi siswa. Untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, diperlukan peningkatan kinerja dari tenaga pendidik dan staf akademik sebagai pihak yang memberikan dukungan pembelajaran. Upaya ini mencakup peningkatan kompetensi mereka dalam menyusun dan mengelola kurikulum, merancang jadwal pelajaran yang efektif, serta menerapkan teknologi pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

Bagi sebuah sekolah, kepuasan akademik lebih diorientasikan kepada siswa karena siswa merupakan pelanggan utama dari institusi pendidikan tersebut. Siswa berhubungan langsung dengan berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, mulai dari pendaftaran dan pembelajaran di kelas, hingga partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penilaian. Kepuasan siswa akan memberikan manfaat signifikan bagi sekolah, karena siswa yang puas cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, siswa yang merasa puas dengan pengalaman mereka di sekolah akan lebih mungkin untuk merekomendasikan sekolah tersebut kepada teman-teman dan keluarga, yang dapat meningkatkan jumlah pendaftar baru. Kepuasan siswa juga berkontribusi pada dukungan positif dari orang tua dan masyarakat, yang mendukung reputasi dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini mengidentifikasi lima komponen utama yang saling terkait, yang dirancang untuk menunjukkan pendekatan manajemen sekolah yang lebih partisipatif dan efektif. Kelima komponen tersebut adalah: kepemimpinan kolaboratif, perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang inklusif, pengawasan dan evaluasi yang transparan, dan penguatan hubungan dengan masyarakat. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini dapat diterapkan di semua tingkatan sekolah, mulai dari sekolah dasar, hingga , tingkat menengah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Selanjutnya, dalam model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, dimensi yang digunakan dalam mengukur mutu sekolah pada penelitian ini meliputi: Pencapaian Akademik, Efektivitas Pembelajaran, Kepemimpinan Sekolah yang Efektif, Kemitraan, dan Lingkungan Fisik dan Sosial

yang Kondusif. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, mutu sekolah dapat diukur melalui indikator terkait yang dikembangkan untuk masing-masing dimensi. Pengukuran dari setiap dimensi ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana mutu sekolah telah memenuhi ekspektasi dan kebutuhan semua pemangku kepentingan. Hasil evaluasi ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Jika mutu sekolah belum memenuhi harapan atau standar yang diinginkan, penilaian ini akan mengidentifikasi indikator-indikator yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga mutu yang dicapai dapat sesuai atau bahkan melebihi harapan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah yang berhubungan dengan implementasi manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah, maka timbul kesenjangan antara kajian teori dan kajian empirik yang telah dilakukan. Berlandaskan pada temuan-temuan yang muncul pada identifikasi dan analisis masalah diatas, maka dibutuhkan sebuah rancangan model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat untuk peningkatan mutu sekolah yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul. Perancangan model ini dilandasi oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, Sekolah menghadapi perubahan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan akibat pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan ekspektasi masyarakat. Sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran, mengharuskan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Informasi yang mudah diakses dan cepat berubah menuntut sekolah untuk terus memperbarui materi ajar agar sesuai dengan perkembangan terkini. Selain itu, ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, menginginkan sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengimplementasikan pendekatan manajemen yang inovatif dan

partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, dan komunitas dalam proses pendidikan, untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam memberikan pendidikan yang holistik dan bermutu tinggi.

Kedua, Salah satu landasan utama dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat adalah pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen sekolah. Keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat luas dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendukung keputusan yang lebih inklusif serta demokratis. Partisipasi aktif ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan program pendidikan, pengawasan pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan serta aspirasi siswa secara lebih efektif. Keterlibatan orang tua membantu memastikan bahwa kebijakan dan program sekolah sesuai dengan harapan dan nilai-nilai keluarga. Komite sekolah, yang sering kali terdiri dari berbagai profesional dengan latar belakang yang beragam, dapat memberikan wawasan dan saran yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, partisipasi masyarakat luas, termasuk tokoh masyarakat dan organisasi lokal, dapat memperkuat dukungan sosial dan sumber daya bagi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung. Dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, responsif, dan berkelanjutan, sehingga sekolah dapat lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan modern.

Ketiga, Transparansi dalam pengelolaan sekolah sangat penting untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menekankan perlunya transparansi dalam setiap aspek pengelolaan, termasuk dalam pengambilan keputusan, penggunaan anggaran, dan evaluasi kinerja. Dengan memastikan bahwa semua proses dan kebijakan dikelola secara terbuka, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang

lebih adil dan terpercaya. Transparansi dalam pengambilan keputusan memungkinkan semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk memahami dan mendukung arah dan kebijakan yang diambil oleh sekolah. Selain itu, transparansi dalam penggunaan anggaran memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efisien dan tepat sasaran, mengurangi risiko penyalahgunaan dana dan meningkatkan efektivitas program sekolah. Evaluasi kinerja yang transparan juga memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian dan area yang perlu diperbaiki, memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat kepercayaan antara sekolah dan masyarakat tetapi juga mendorong akuntabilitas yang lebih tinggi, memastikan bahwa semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Keempat, Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan model manajemen berbasis partisipasi. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menggarisbawahi pentingnya saluran komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, seperti rapat berkala, diskusi kelompok, dan platform digital, untuk memastikan semua pihak mendapatkan informasi yang akurat dan terkini. Rapat berkala memungkinkan adanya forum di mana berbagai isu dan perkembangan sekolah dapat dibahas secara langsung, memberikan kesempatan bagi orang tua dan masyarakat untuk memberikan masukan dan feedback. Diskusi kelompok lebih kecil dapat meningkatkan interaksi yang lebih mendalam dan konstruktif, memungkinkan pemecahan masalah yang lebih efektif dan kolaboratif. Platform digital, seperti website sekolah, email, dan aplikasi komunikasi, memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan tetap terinformasi mengenai kegiatan, program, dan kebijakan sekolah. Dengan adanya berbagai saluran komunikasi ini, sekolah dapat membangun transparansi dan kepercayaan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup pemberian umpan balik secara dua arah, di mana pihak sekolah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendengarkan dan menanggapi

pertanyaan, kekhawatiran, dan saran dari orang tua dan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan rasa kepemilikan bersama terhadap keberhasilan sekolah.

Kelima, Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam sekolah. Kerjasama yang erat antara guru, staf, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kondusif bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja tim dan sinergi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru dan staf sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan personal. Orang tua, dengan dukungan dari masyarakat, dapat berkontribusi dalam berbagai program dan kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan kegiatan sosial, yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas. Selain itu, kolaborasi yang erat ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan sumber daya. Misalnya, masyarakat dapat berbagi keahlian dan sumber daya lokal untuk mendukung program pendidikan, sementara sekolah dapat berperan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan komunitas. Dengan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan masing-masing pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya guna. Kolaborasi yang baik juga meningkatkan komunikasi dan pemahaman bersama, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kepuasan semua pihak. Ini membangun rasa saling percaya dan komitmen terhadap tujuan bersama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Keenam, Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan merupakan landasan yang sangat penting dalam model ini. Dengan memberdayakan

mereka, sekolah tidak hanya memperluas jaringan dukungan untuk kegiatan belajar mengajar tetapi juga memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada di komunitas secara optimal. Orang tua dapat memainkan peran aktif dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari mendukung kegiatan belajar di rumah, hingga terlibat dalam pengembangan kurikulum dan program-program sekolah. Keterlibatan mereka dalam rapat-rapat sekolah, komite pendidikan, atau kegiatan sukarela memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi berharga dan umpan balik yang konstruktif. Demikian pula, masyarakat luas, termasuk organisasi lokal, bisnis, dan lembaga non-profit, dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti dana, peralatan, atau keahlian khusus. Misalnya, sebuah perusahaan lokal bisa menyumbangkan perangkat teknologi terbaru untuk laboratorium komputer, atau seorang profesional dari komunitas dapat memberikan pelatihan atau mentoring dalam bidang keahlian mereka. Dengan memberdayakan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengembangkan berbagai program dan inisiatif yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Ini juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan, menjadikannya lebih inklusif dan menyeluruh. Selain itu, pemberdayaan ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, pendekatan pemberdayaan ini mengoptimalkan sinergi antara sekolah dan komunitas, membangun sebuah ekosistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan, serta memberikan dukungan yang lebih holistik bagi perkembangan dan pencapaian siswa.

Ketujuh, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat berfokus pada pengembangan holistik siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Model ini mengakui bahwa pendidikan yang berkualitas melibatkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional yang esensial bagi pertumbuhan pribadi dan keberhasilan di luar lingkungan sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan seperti guru, orang tua, anggota komunitas, dan lembaga terkait

sekolah dapat menyediakan dukungan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Misalnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengawasan akademik di rumah mendukung pengembangan moral dan disiplin siswa. Program-program yang melibatkan masyarakat dapat memperkaya pengalaman sosial siswa melalui kegiatan layanan masyarakat, kunjungan industri, atau kolaborasi dengan organisasi lokal. Selain itu, aspek emosional siswa dapat diperkuat melalui dukungan dari konselor sekolah, program kesehatan mental, dan jaringan dukungan sosial yang dibangun dengan melibatkan komunitas. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai pihak juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membangun rasa percaya diri. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan yang terintegrasi dari berbagai pihak, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, menjadi individu yang lebih seimbang, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dengan demikian tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kedelapan, Evaluasi yang melibatkan umpan balik dari berbagai pihak adalah komponen penting dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, karena memberikan pandangan yang menyeluruh tentang efektivitas dan dampak dari berbagai kebijakan dan praktik pendidikan. Proses evaluasi ini dirancang untuk menjadi menyeluruh dan inklusif, melibatkan kontribusi dari guru, siswa, orang tua, dan pengamat eksternal, untuk memastikan bahwa semua perspektif relevan diperhitungkan. Evaluasi berkala yang melibatkan guru memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan pengajaran dan kurikulum, serta memberi kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi yang efektif. Umpan balik dari siswa sangat penting dalam menilai pengalaman mereka di sekolah, serta dalam memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan

materi pembelajaran dan layanan yang tersedia. Keterlibatan orang tua dalam evaluasi memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan praktik sekolah mempengaruhi pengalaman belajar anak mereka serta bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Pengamat eksternal, seperti ahli pendidikan atau konsultan, dapat memberikan penilaian objektif tentang implementasi dan dampak model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat serta rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan praktik terbaik dan standar industri. Dengan mengumpulkan umpan balik dari berbagai sumber ini, sekolah dapat secara akurat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, merespons tantangan yang dihadapi, dan merumuskan strategi untuk peningkatan yang berkelanjutan. Proses evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi ini memungkinkan sekolah untuk membuat keputusan yang berbasis data dan berbobot, memastikan bahwa perubahan dan penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh komunitas sekolah. Dengan adanya mekanisme umpan balik yang sistematis, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya mendorong akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga mendukung perbaikan berkelanjutan dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kesembilan, Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif, sebagai kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan cermat, memastikan bahwa dana yang tersedia dialokasikan untuk prioritas yang benar-benar mendukung kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Ini termasuk investasi dalam materi pembelajaran, teknologi, dan pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, pemanfaatan fasilitas sekolah harus dilakukan secara optimal, dengan merencanakan dan merawat ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan area olahraga agar selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan. Penataan fasilitas yang efisien dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif bagi siswa. Pengelolaan tenaga kerja juga merupakan aspek penting dalam model ini.

Sekolah perlu memastikan bahwa tenaga pendidik dan staf administratif ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi mereka, serta memberikan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja secara lebih produktif dan memberikan kontribusi maksimal terhadap proses pendidikan. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat juga mendorong pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penggunaan sumber daya untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan dilakukan secara transparan dan akuntabel. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menyesuaikan strategi dan tindakan mereka berdasarkan umpan balik dan data yang terkumpul, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan memastikan bahwa setiap investasi memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan mendukung, memaksimalkan manfaat dari setiap sumber daya yang ada dan memastikan bahwa semua upaya terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa.

Kesepuluh, Membangun dan memelihara budaya sekolah yang positif dan inklusif adalah salah satu landasan utama dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat. Budaya sekolah yang positif tidak hanya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung, tetapi juga berperan krusial dalam meningkatkan motivasi dan kinerja baik bagi siswa maupun staf. Budaya ini mendorong semangat kolaborasi, saling menghargai, dan dukungan timbal balik, yang penting untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa tanggung jawab bersama dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota komunitas sekolah. Dengan adanya budaya inklusif, siswa merasa diterima dan dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Di sisi lain, staf pengajar dan administrasi merasa lebih termotivasi dan didukung, yang berdampak positif pada

kualitas pengajaran dan manajemen sekolah. Budaya yang positif juga mendorong penciptaan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan sekolah, seperti penerapan kebijakan yang adil, penghargaan atas pencapaian, dan sistem umpan balik yang konstruktif. Ini membantu membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap tujuan bersama, serta memotivasi semua pihak untuk bekerja secara sinergis dalam mencapai visi dan misi sekolah. Dengan menanamkan dan memelihara budaya sekolah yang positif dan inklusif, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, serta meningkatkan kepuasan dan kinerja staf. Ini adalah fondasi penting untuk menciptakan sekolah yang efektif, harmonis, dan berdaya saing tinggi.

Kesebelas, Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dengan memperkenalkan berbagai inovasi yang meningkatkan komunikasi, perencanaan, dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi modern, seperti platform komunikasi digital, sistem manajemen data, dan alat evaluasi berbasis perangkat lunak, memungkinkan sekolah untuk beroperasi dengan lebih efisien dan efektif. Dengan menggunakan teknologi untuk komunikasi, sekolah dapat memfasilitasi interaksi yang lebih cepat dan terstruktur antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Platform komunikasi digital seperti aplikasi pesan instan, forum online, dan media sosial dapat digunakan untuk berbagi informasi secara real-time, mengadakan pertemuan virtual, dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal perencanaan, teknologi menawarkan alat untuk merancang dan melaksanakan rencana strategis dengan lebih baik. Sistem manajemen berbasis cloud memungkinkan pengelolaan jadwal, alokasi sumber daya, dan koordinasi aktivitas sekolah secara terintegrasi dan transparan. Dengan demikian, perencanaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan input dari semua pihak terkait dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta prioritas yang dinamis. Teknologi juga memainkan peran kunci dalam evaluasi, dengan menyediakan alat untuk pengumpulan dan analisis data yang

mendalam. Melalui perangkat lunak evaluasi dan sistem pelaporan otomatis, sekolah dapat mengukur kinerja akademik, mengevaluasi efektivitas program, dan melacak kemajuan siswa dengan lebih akurat. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membuat keputusan berbasis bukti, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan integrasi teknologi dalam manajemen sekolah, model berbasis partisipasi masyarakat dapat memanfaatkan kekuatan alat digital untuk meningkatkan keterlibatan, transparansi, dan akuntabilitas. Ini mendukung pengelolaan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan terhubung.

Keduabelas, Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan adalah prinsip utama dalam model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan keputusan yang lebih inklusif dan representatif. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, model ini memastikan bahwa setiap suara didengar dan diperhitungkan. Proses ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil keputusan. Dalam praktiknya, melibatkan pemangku kepentingan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti forum diskusi, survei, dan pertemuan komunitas. Ini memungkinkan pengumpulan pandangan yang beragam dan mendalam tentang berbagai isu, dari kebijakan akademik hingga alokasi anggaran. Dengan cara ini, keputusan yang diambil lebih cenderung mencerminkan kepentingan kolektif dan dapat mengakomodasi berbagai perspektif, sehingga menghasilkan solusi yang lebih seimbang dan adil. Selain itu, proses partisipatif ini membantu membangun kepercayaan dan transparansi antara sekolah dan komunitas. Ketika semua pihak merasa terlibat dan diperhitungkan, mereka lebih mungkin untuk mendukung implementasi keputusan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pengambilan

keputusan tetapi juga memperkuat hubungan dan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan efektif.

Berdasarkan pada landasan-landasan di atas serta temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh, peneliti merancang sebuah model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu sekolah. Model ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengelolaan sekolah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, serta menerapkan prinsip-prinsip transparansi, komunikasi efektif, dan pemberdayaan komunitas.

Perancangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini mengacu pada komponen utama dalam pengelolaan sekolah yang efektif, guna meningkatkan mutu pendidikan dari mulai input, proses, output, hingga outcome. Model ini diawali dari kebutuhan akan partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen sekolah, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal.

Mutu pendidikan sekolah mencakup kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan standar internal yang ditentukan oleh sekolah itu sendiri. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang tinggi, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan dan standar terkait manajemen sekolah. Salah satu kebijakan penting adalah penerapan sistem manajemen berbasis partisipasi masyarakat yang mencakup partisipasi orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengelolaan sekolah. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat memanfaatkan prinsip-prinsip transparansi, komunikasi efektif, dan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berencana dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, sekolah memerlukan manajemen yang mampu mengintegrasikan semua aspek partisipasi masyarakat dalam strategi pengelolaannya, serta memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang

diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait. Dengan demikian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan yang optimal melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam manajemen sekolah.

Manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat luas. Model ini mengidentifikasi dan mengasosiasikan keterlibatan aktif masyarakat sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan seluruh komunitas. Partisipasi masyarakat dianggap mampu memperkuat komitmen semua pihak dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang ideal, di mana kualitas pendidikan dapat memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi semua pemangku kepentingan. Dengan penerapan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat yang mendalam, manajemen sekolah dapat lebih efektif dalam menghadapi tuntutan kualitas pendidikan yang semakin tinggi. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah kini menjadi kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi, karena hal ini merupakan tuntutan mutlak dari siswa, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Peningkatan mutu sekolah menjadi salah satu dampak utama dari implementasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat. Mutu sekolah merujuk pada perbandingan antara kualitas pendidikan yang dirasakan oleh siswa, orang tua, dan masyarakat dengan kualitas pendidikan yang diharapkan. Mutu sekolah merupakan nilai yang diberikan oleh seluruh pemangku kepentingan mengenai sejauh mana pengalaman pendidikan di sekolah memenuhi atau bahkan melebihi harapan mereka. Dengan kata lain, mutu sekolah diukur dari tingkat keselarasan antara pengalaman pendidikan yang dirasakan oleh siswa dan masyarakat dengan standar pendidikan yang diharapkan sebagai upaya untuk mencapai kepuasan seluruh komunitas sekolah.

Layanan pembelajaran di sekolah dalam penelitian ini dibatasi pada jenis layanan pembelajaran yang meliputi layanan kurikulum, layanan jadwal pelajaran, layanan evaluasi pembelajaran, dan layanan teknologi pendidikan. Layanan pembelajaran di sekolah merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak

sekolah kepada siswa melalui tenaga pendidik dan staf akademik. Dengan demikian, tenaga pendidik dan staf akademik memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan pendidikan yang terstruktur dan efektif bagi siswa. Untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, diperlukan peningkatan kinerja dari tenaga pendidik dan staf akademik sebagai pihak yang memberikan dukungan pembelajaran. Upaya ini mencakup peningkatan kompetensi mereka dalam menyusun dan mengelola kurikulum, merancang jadwal pelajaran yang efektif, serta menerapkan teknologi pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

Bagi sebuah sekolah, kepuasan akademik lebih diorientasikan kepada siswa karena siswa merupakan pelanggan utama dari institusi pendidikan tersebut. Siswa berhubungan langsung dengan berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, mulai dari pendaftaran dan pembelajaran di kelas, hingga partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penilaian. Kepuasan siswa akan memberikan manfaat signifikan bagi sekolah, karena siswa yang puas cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, siswa yang merasa puas dengan pengalaman mereka di sekolah akan lebih mungkin untuk merekomendasikan sekolah tersebut kepada teman-teman dan keluarga, yang dapat meningkatkan jumlah pendaftar baru. Kepuasan siswa juga berkontribusi pada dukungan positif dari orang tua dan masyarakat, yang mendukung reputasi dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Model manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat yang dibangun adalah model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat. Model ini mengidentifikasi lima komponen utama yang saling terkait, yang dirancang untuk menunjukkan pendekatan manajemen sekolah yang lebih partisipatif dan efektif. Kelima komponen tersebut adalah: kepemimpinan kolaboratif, perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang inklusif, pengawasan dan evaluasi yang transparan, penguatan hubungan dengan masyarakat. Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini dapat diterapkan di semua tingkatan sekolah, mulai dari sekolah dasar, hingga, tingkat menengah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Selanjutnya, dalam model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, dimensi yang digunakan dalam mengukur mutu sekolah pada penelitian ini meliputi: pencapaian akademik, efektivitas pembelajaran, kepemimpinan sekolah yang efektif, kemitraan, dan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, mutu sekolah dapat diukur melalui indikator terkait yang dikembangkan untuk masing-masing dimensi. Pengukuran dari setiap dimensi ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana mutu sekolah telah memenuhi ekspektasi dan kebutuhan semua pemangku kepentingan. Hasil evaluasi ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Jika mutu sekolah belum memenuhi harapan atau standar yang diinginkan, penilaian ini akan mengidentifikasi indikator-indikator yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga mutu yang dicapai dapat sesuai atau bahkan melebihi harapan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

c. Pengujian rancangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat

Pengujian rancangan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dilakukan melalui proses sosialisasi dan diskusi mendalam tentang desain model manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat yang telah dirancang. Tahapan pengujian ini melibatkan pengumpulan berbagai pendapat dan usulan dari pemangku kepentingan yang berbeda, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan efektivitas model, serta untuk mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan modifikasi signifikan. Proses ini memastikan bahwa model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan analisis mendalam terhadap masukan dari berbagai pihak, sehingga menghasilkan desain akhir yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan mutu sekolah melalui partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ternyata

sudah memadai dalam menghadapi tantangan yang ada di lapangan. Sehingga tidak diperlukan penambahan komponen lain.

Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang dirasa sudah cukup, namun untuk dimensi yang mengukur mutu sekolah memiliki kekurangan dalam mengukur mutu sekolah berbasis partisipasi masyarakat. Salah satu diantaranya adalah kurangnya motivasi dan semangat dalam pelaksanaan manajemen partisipatif. Untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa masukan dari para responden, diantaranya untuk menambahkan dimensi Excellence Berdasarkan masukan tersebut, peneliti meyakini bahwa penambahan komponen Excellence akan mampu menyempurnakan mutu sekolah berbasis partisipasi masyarakat.

Keunggulan dalam bekerja dapat diartikan sebagai realisasi dari standar kerja yang tinggi. Hal ini mencerminkan perilaku individu dan kelompok yang menimbulkan motivasi mendalam untuk bekerja dengan giat dan mencapai tujuan yang lebih tinggi yang ditetapkan oleh sekolah. Keunggulan kerja dapat dilihat sebagai ketekunan individu yang didukung oleh kondisi emosional positif, serta berlandaskan pada hal-hal yang bermakna. Kesejahteraan yang muncul berasal dari penilaian kognitif dan afektif yang berulang terkait berbagai situasi di tempat kerja dan organisasi, yang menghasilkan perilaku dan niat kerja yang konsisten dan konstruktif.

Keunggulan kerja tidak hanya mengukur aspek afektif dan kognitif, tetapi juga mencakup niat individu, sehingga variabel ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana individu berencana untuk bertindak demi kepentingan organisasi. Individu yang memiliki keunggulan dalam pekerjaan cenderung menunjukkan niat yang mendorong perilaku kerja yang konsisten dan positif. Mereka yang memiliki sikap keunggulan terhadap pekerjaan biasanya akan bersedia membantu rekan kerja, berbicara baik tentang organisasi mereka, dan melakukan lebih dari yang diharuskan dalam tugas-tugas mereka.

Keunggulan kerja dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan pekerjaan yang dirasakan oleh anggotanya. Karakteristik ini mengacu pada tiga konstruksi yang mencakup: (1) Pengalaman organisasi, yang mencakup harapan atau standar kinerja,

keadilan prosedural, keadilan distributif, dan pertumbuhan; (2) Pengalaman kerja, yang melibatkan kebermaknaan pekerjaan, otonomi, keseimbangan beban kerja, dan variasi tugas; serta (3) Pengalaman interpersonal, yang meliputi hubungan dengan atasan, hubungan dengan rekan kerja, umpan balik, dan kolaborasi.

Keunggulan kerja mencerminkan bagaimana individu dapat mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan mereka melalui proses penilaian yang terjadi dalam diri mereka, yang terkait dengan empat dimensi keunggulan kerja: kognisi kerja, afek kerja, kesejahteraan kerja, dan niat kerja..

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang diimplementasikan dalam wujud peningkatan mutu sekolah akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Manajemen partisipatif yang mampu memberikan kepemimpinan yang inklusif, perencanaan kolaboratif, pengorganisasian yang efektif, pengawasan transparan, serta penguatan hubungan dengan masyarakat akan mampu mewujudkan mutu sekolah yang terukur, terjamin, responsif, dapat diandalkan, dan berorientasi pada keunggulan sehingga akan memberikan kepuasan bagi seluruh stakeholders. Di era kompetisi ini, persaingan menjadi semakin ketat. Oleh karenanya, citra dari nama suatu sekolah sangatlah berarti. Citra sekolah merupakan nyawa dari kualitas pendidikan di sekolah tersebut dan juga merupakan sebuah diferensiasi nilai yang diberikan kepada sekolah tersebut. Mutu pendidikan mewujudkan bayangan sekolah yang ideal dan efektif serta memuaskan seluruh stakeholders karena jika sekolah itu telah bermutu sesuai atau melebihi keinginan, kebutuhan, dan harapan seluruh stakeholders, maka penerapan prinsip-prinsip mutu dalam pendidikan sudah diterapkan oleh penyelenggara atau pengelola sekolah.

Setelah merancang model dan proses implementasinya, peneliti melanjutkan dengan melakukan diskusi untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan model tersebut. Dalam tahap ini, peneliti meminta analisis mengenai kelayakan dan kesesuaian model, baik dari perspektif teoritis maupun praktis, kepada para ahli di bidangnya melalui Focus Group Discussion (FGD). Tujuannya adalah untuk mendapatkan saran dan masukan yang paling relevan dalam menentukan model. Hasil

validasi dari para ahli terkait model hipotetik menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil FGD dengan Para Ahli

No	Narasumber	Keahlian	Saran
1	Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, S.E., M.Pd.	Administrasi Pendidikan	Partisipasi masyarakat mesti tercantum dalam gambar model. Outcome diarahkan ke target yang lebih luas, yaitu mutu pendidikan. Mutu sekolah bukan hanya layanan pembelajaran, perlu ditambahkan.
2	Dr. Roni Indra, S.Sos., M.Pd.	Kasubbag Umum BPMP Kepri	(1) Tambahkan referensi tentang MBS tersedia di dalam disertasi dan buku saya, silahkan dimanfaatkan dan disitasi "Model Manajemen Mutu Merdeka di Era Merdeka Belajar"; (2) Grunberg dkk (2019) dan Komariah & Kurniady (2022) dalam model FourCe-PITO dan 4CS mengungkapkannya pentingnya komunikasi kepemimpinan di dalam mengelola partisipasi masyarakat, sehingga perlu

			untuk dijadikan penguatan; (3) Perlu dikaji langkah2 mitigasi dalam keterbasan model
3	Dr. Yusra Afdal Kahar, S.Kom., M.Kom.	Kepala Subbagian Umum BPMP Riau	1. Konsistensi dalam penulisan dan paparan 2. Lebih di eksplorasi lagi terkait model yang dibangun, sehingga awam pun akan tau dg model ini dan keunggulan yang di usung oleh model"
4	Marija, S.Pd	Kepala SMPN 2 Rangsang Barat	Agar Model KP4 ini bisa segera di sosialisasikan ke satuan pendidikan
5	Zulfa Mumtazah S.SOS	Kepala Sekolah	Dicantuman startegi agar masyarakat tertarik untuk bekerjasama
6	Efendy Gultom	Wakil Kepala Sekolah SMPN 2 Tebing Tinggi	Agar pengambilan kesimpulan penelitian ini sesuai dengan kenyataan, maka hendaknya pengambilan sampel dalam penelitian ini agar dapat dilaksanakan dengan tepat.
7	Nur Irfannudin Hidayat	Komite Sekolah	Semoga kedepannya lebih lagi di tingkatkan pelaksanaan model KP4 ini.

d. Refleksi akhir model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah refleksi akhir. Pada tahap ini, peneliti mengadakan diskusi langsung dengan para informan, termasuk praktisi dan ahli, untuk memperoleh model KP4 yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat. Selanjutnya, peneliti juga melakukan proses validasi terhadap model dengan mendiskusikan model yang ada dengan para praktisi dan ahli. Fokus utama dalam diskusi ini adalah untuk mengoptimalkan fungsi manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat demi peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi yang telah dilaksanakan, peneliti menyajikan secara konseptual panduan model KP4 dalam meningkatkan mutu sekolah yang berbasis pada manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat sebagai berikut:

1) Rasional Model

Peningkatan mutu sekolah menjadi salah satu dampak dari bagaimana seorang kepala sekolah memimpin secara partisipatif. Mutu sekolah merupakan perbandingan antara kualitas pendidikan yang dirasakan oleh siswa dan orang tua dengan kualitas pendidikan yang diharapkan. Mutu sekolah merupakan nilai yang diberikan oleh siswa, orang tua, dan masyarakat mengenai sejauh mana pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan mereka atau belum. Dengan demikian, mutu sekolah merupakan tingkat perbandingan antara kualitas pendidikan yang dirasakan dengan kualitas pendidikan yang diharapkan sebagai pemenuhan atas kepuasan seluruh stakeholders.

Berdasarkan temuan penelitian, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ternyata sudah cukup dalam menghadapi persoalan di lapangan. Dimensi yang digunakan dalam mengukur mutu sekolah pada penelitian ini adalah pencapaian akademik, efektivitas pembelajaran, kepemimpinan sekolah yang efektif, kemitraan, dan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif. Berdasarkan dimensi di atas, maka mutu sekolah dapat diukur melalui dimensi-dimensi tersebut yang kemudian dikembangkan menjadi indikator terkait dengan layanan pendidikan. Melalui pengukuran dari setiap dimensi pada mutu sekolah ini akan menunjukkan sejauh mana layanan pendidikan yang diberikan apakah sudah memenuhi ekspektasi atau belum. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur

dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Jika mutu sekolah masih belum memenuhi ekspektasi atau harapan, maka melalui penilaian ini dapat diketahui indikator mana saja yang perlu dibenahi agar layanan pendidikan yang diberikan dapat lebih efektif dan efisien sehingga dapat sesuai atau bahkan melebihi harapan dan kebutuhan siswa dan orang tua. Mengacu pada hasil penelitian, ditemukan beberapa kekurangan mengenai mutu sekolah. Salah satu diantaranya adalah lambatnya layanan yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti menambahkan dimensi *excellent* dalam pengukuran mutu sekolah. *Excellent* atau keunggulan dalam bekerja diartikan sebagai suatu perwujudan moral kerja yang tinggi dan standar kinerja yang unggul. Keunggulan kerja merupakan suatu sikap rohaniah, atau perilaku individu dan kelompok dalam sekolah yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang lebih ditetapkan oleh sekolah. Dengan adanya penambahan indikator *excellent* ini diharapkan akan mampu meningkatkan mutu kerja sehingga akan berdampak pada kecepatan daya tanggap dalam memberikan layanan pendidikan. Dari pemaparan di atas, jelas bahwa model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang diimplementasikan akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan sekolah. Manajemen berbasis partisipasi masyarakat yang mampu memberikan motivasi, inspirasi, pertimbangan, rangsangan intelektual, perhatian terhadap seluruh anggota sekolah serta memiliki kemampuan kolaborasi yang baik akan mampu mewujudkan mutu layanan pendidikan yang terukur, integritas, cepat tanggap, dapat diandalkan, kondusif, dan memiliki keunggulan kerja yang tinggi dalam memberikan layanan pendidikan sehingga akan memberikan kepuasan bagi siswa dan orang tua.

2) Maksud dan Tujuan Model

Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dibangun dengan maksud dan tujuan secara umum guna meningkatkan mutu sekolah berbasis partisipasi masyarakat. Adapun maksud dan tujuan khusus yang dibangun diuraikan sebagai berikut:

- a) Menciptakan kepercayaan dan kepuasan siswa serta orang tua terhadap mutu pendidikan dan layanan yang diterima, serta menjaga agar siswa merasa diperhatikan segala kebutuhannya.
- b) Menghindari tuntutan dan konflik, baik internal maupun eksternal, akibat layanan yang tidak sesuai harapan, serta mencegah persaingan tidak sehat.
- c) Membentuk citra positif di kalangan siswa dan masyarakat, serta mengembangkan lingkungan kerja dengan iklim kepercayaan yang tinggi untuk mendukung visi dan tujuan sekolah.
- d) Mengembangkan dan memelihara hubungan yang harmonis antara kegiatan fisik dan nonfisik dengan para stakeholder, guna memperlancar pelaksanaan tugas dengan sumber daya yang terbatas.
- e) Mengubah nilai-nilai pribadi anggota sekolah untuk bersama-sama mendukung visi sekolah dan memastikan visi tersebut dapat dibagikan dengan baik.

3) Asumsi Keberlangsungan Model

Model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang dirancang diyakini dapat diimplementasikan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya memenuhi beberapa kriteria berikut:

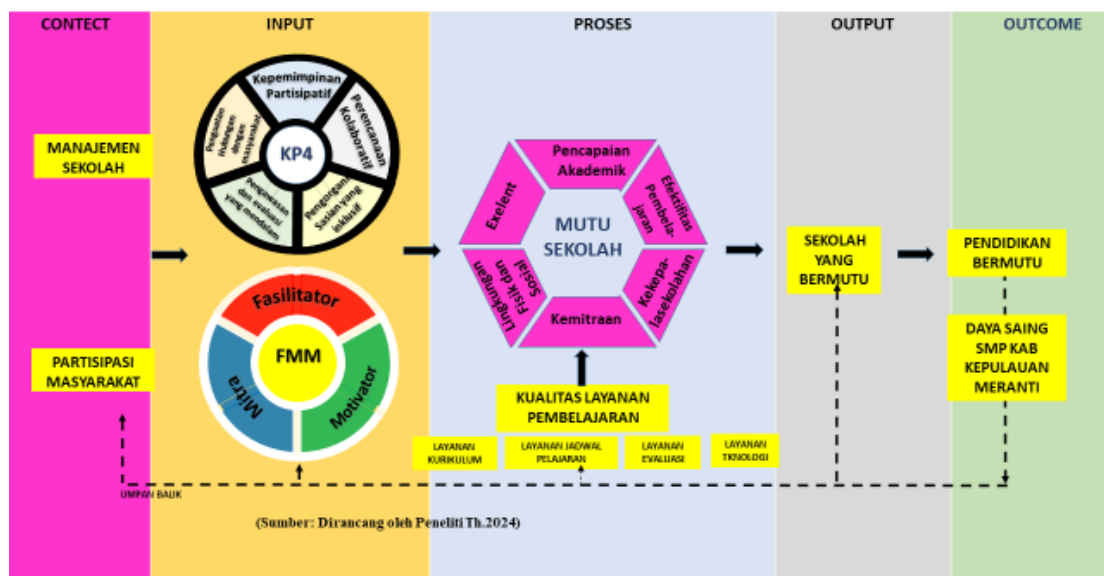
- a) Manajemen sekolah harus memberikan pengaruh positif dan menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa dan staf dalam mencapai visi dan misi sekolah.
- b) Semua komponen sekolah dilibatkan dalam penilaian dan evaluasi kegiatan, memastikan partisipasi yang luas dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak.
- c) Manajemen sekolah menyediakan akses ke referensi, pelatihan, dan pendidikan untuk meningkatkan potensi individu, serta secara rutin mengadakan pelatihan bagi staf.
- d) Manajemen memberikan pujian, penghargaan, dan motivasi untuk mendorong semangat dan kinerja semua anggota sekolah.
- e) Administrasi sekolah dilakukan dengan tepat dan efisien, di mana manajemen dan staf memahami tanggung jawab mereka dan menunjukkan sikap profesional.

- f) Manajemen memastikan layanan akademik yang aman, nyaman, adil, dan tidak memandang status sosial, serta memberikan perhatian khusus terhadap keluhan dan masukan dari siswa.
- g) Manajemen sekolah terbuka terhadap masukan dalam pengambilan keputusan kebijakan, mendorong inklusivitas dan kolaborasi.

Dengan memenuhi kriteria ini, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan akademik secara efektif, mempercepat respons terhadap kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta berorientasi pada kepuasan dan pencapaian akademik siswa.

4) Visualisasi Model

Berdasarkan hasil analisis pengembangan dan refleksi manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah yang telah dilakukan, maka berikut adalah visualisasi model KP4 dalam meningkatkan mutu **sekolah** berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat.



Gambar 5.1 Model Hipotetik KP4 dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Manajemen Sekolah dan Partisipasi Masyarakat

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5) Langkah-langkah Implementasi Model

Guna mewujudkan model KP4 dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, berikut adalah langkah-langkah implementasi model yang dapat dijadikan acuan dilihat dari sudut pandang manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat:

- a) Manajemen sekolah melakukan perubahan secara internal dengan meningkatkan kemampuan dalam aspek spiritual (SQ), emosional (EQ), intelektual (IQ), dan fisik (PQ), yang berlandaskan pada karakter manajerial serta komitmen terhadap pengembangan diri.
- b) Manajemen sekolah melakukan perubahan eksternal untuk mempengaruhi lingkungan sekitar secara positif, serta mendorong seluruh komponen sekolah untuk melihat potensi yang ada, guna meningkatkan kualitas dan prestasi sekolah secara keseluruhan.
- c) Manajemen sekolah memastikan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur di antara staf, siswa, dan pihak terkait lainnya.
- d) Manajemen membagi wewenang dan tanggung jawab antara pimpinan, staf, dan siswa secara jelas untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas.
- e) Adanya pendelegasian wewenang dari manajemen kepada staf dan siswa untuk memberdayakan mereka dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tugas secara mandiri.
- f) Seluruh kegiatan dan kinerja yang dilakukan oleh staf dan siswa berada dalam jangkauan pengawasan manajemen untuk memastikan pencapaian tujuan yang diharapkan.
- g) Manajemen mengutamakan pencapaian tujuan sekolah dan memahami kondisi lingkungan untuk membuat keputusan yang tepat dalam meraih visi dan misi sekolah.
- h) Manajemen memastikan bahwa staf dan siswa merasa aman dan terjamin dalam perannya masing-masing, menciptakan rasa aman yang berkontribusi pada motivasi dan kinerja mereka.

- i) Manajemen memberikan kesempatan kepada staf dan siswa untuk berkembang, mengembangkan diri, dan mendorong mereka untuk bersemangat dalam bekerja serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- j) Menciptakan kondisi kerja dan lingkungan sekolah yang menyenangkan serta harmonis, sehingga suasana kerja yang positif akan memotivasi dan meningkatkan gairah kerja semua pihak.
- k) Manajemen berperan sebagai teladan yang baik, yang tidak menimbulkan rasa takut pada staf dan siswa, tetapi sebaliknya menimbulkan rasa hormat dan penghargaan.
- l) Memberikan kompensasi, imbalan, atau pengakuan meskipun bukan faktor utama, tetap mempengaruhi semangat kerja dan motivasi staf serta siswa untuk terus berprestasi.

Dengan langkah-langkah ini, model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan memenuhi ekspektasi serta kebutuhan semua pihak di lingkungan sekolah.

6) Strategi Implementasi Model

Dalam model KP4 dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang dibangun, secara umum terdapat tiga cara utama yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas manajemen, yaitu: meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya peran dan tanggung jawab mereka, memfokuskan perhatian pada tujuan bersama daripada kepentingan individu, dan mengaktifkan kebutuhan utama/prioritas komunitas sekolah. Adapun strategi implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat antara lain:

- a. Meningkatkan kapasitas sekolah melalui kerjasama yang efektif dengan pihak internal dan eksternal untuk menghadapi tantangan dan regulasi.

- b. Membangun budaya akademik dengan visi yang jelas, menjadi teladan, mendorong perubahan, dan melembagakan gagasan baru di seluruh komunitas sekolah.
- c. Memperkuat kepemimpinan melalui transparansi, tindakan yang berorientasi pada kebajikan moral, dan kerendahan hati.
- d. Mengoptimalkan kerja sama lintas sektor yang didasarkan pada nilai timbal balik untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Menyelaraskan perilaku komunitas sekolah dengan tuntutan pasar yang makin kompetitif melalui internal marketing dan branding.
- f. Melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan putusan yang berdasarkan "Group Judgment."
- g. Membangun komunikasi dan kerjasama yang efektif sebagai penunjang pencapaian tujuan sekolah.
- h. Menumbuhkan semangat berkelompok, optimisme, dan daya tahan dalam menghadapi tantangan dan masalah di lingkungan sekolah.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah secara keseluruhan.

7) Indikator Keberhasilan Model

Model ini berhasil diimplementasikan apabila indikator-indikator di bawah ini dapat terpenuhi:

- a) Sekolah mampu melayani kebutuhan siswa dan orang tua dengan cepat, tepat, dan minim kesalahan sesuai prosedur yang berlaku.
- b) Sekolah mampu berkomunikasi dengan jelas, padat, dan mudah dimengerti oleh siswa, orang tua, dan masyarakat.
- c) Tersedianya sarana prasarana yang baik, lengkap, memadai, dan berfungsi dengan optimal untuk mendukung proses pendidikan.

- d) Adanya pemimpin sekolah yang energik, antusias, dan terlibat aktif dalam proses, serta membantu anggota sekolah untuk berhasil.
- e) Terciptanya *work enjoyment* dan *self-motivation* di mana semua anggota sekolah merasa senang, termotivasi, dan bangga terhadap pekerjaan mereka.
- f) Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- g) Adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan sekolah yang mudah diakses oleh masyarakat.
- h) Adanya peningkatan citra positif sekolah di mata masyarakat serta peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa dari tahun ke tahun.

8) Keterbatasan Model

Dalam tahap Implementasi, model ini tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat terutama berasal dari beberapa faktor internal dan eksternal. Pertama, kepemimpinan sekolah yang belum sepenuhnya siap atau berkomitmen dalam mengadopsi pendekatan manajemen partisipatif dapat menjadi penghambat utama. Kepala sekolah dan staf yang masih terjebak dalam pola pikir lama atau kurang memahami esensi dari model ini mungkin enggan untuk menerapkannya secara efektif. Kedua, kurangnya inisiatif dari manajemen sekolah dan staf dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait manajemen partisipatif juga dapat menjadi kendala. Tanpa adanya usaha untuk mengikuti pelatihan, workshop, atau seminar, pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan model ini bisa terbatas.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik finansial, waktu, maupun dukungan dari pihak-pihak terkait, juga dapat menghambat efektivitas model ini. Dukungan yang kurang memadai dapat membuat implementasi model ini tidak optimal. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan dari anggota sekolah seperti guru, staf, atau masyarakat, bisa muncul karena ketidaknyamanan dengan perubahan, kurangnya kepercayaan, atau

ketakutan akan kegagalan. Hal ini dapat mengurangi partisipasi aktif dan kolaborasi yang diperlukan untuk kesuksesan model.

Partisipasi masyarakat yang diharapkan mungkin tidak selalu tercapai, karena beberapa anggota masyarakat mungkin tidak memiliki minat, waktu, atau sumber daya untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini dapat mengurangi efektivitas model. Lebih jauh lagi, meskipun komunikasi dan kolaborasi adalah kunci sukses dari model ini, kenyataannya, masih mungkin terjadi kesenjangan dalam membangun komunikasi yang efektif antara manajemen sekolah, staf, siswa, dan masyarakat. Kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi model ini di antara berbagai pihak yang terlibat juga bisa menjadi penghalang. Terakhir, faktor eksternal seperti perubahan regulasi pemerintah, dinamika politik lokal, atau kondisi ekonomi dapat mempengaruhi pelaksanaan model ini, menciptakan tantangan tambahan yang sulit dikendalikan oleh manajemen sekolah.

9) Penilaian Model

Untuk mengukur keberhasilan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat, perlu dilakukan evaluasi dari berbagai sudut pandang yang melibatkan berbagai pihak terkait. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan model ini. Cara mengukur keberhasilan model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat antara lain:

1. Mengadakan diskusi langsung dengan siswa dan orang tua untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam layanan pendidikan yang diterima.
2. Melakukan observasi terhadap peran kepala sekolah dalam mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas. Mengukur seberapa sering dan proporsional keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.
3. Melakukan wawancara dengan guru dan staf sekolah untuk menilai seberapa besar tanggung jawab mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi

ini mencakup upaya mereka dalam memberikan yang terbaik, membantu siswa hingga tuntas, melayani siswa dengan sabar, sopan, dan ramah, serta gaya komunikasi yang baik.

4. Menyelenggarakan survei kepuasan kepada siswa dan orang tua untuk menilai tingkat kepuasan mereka terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Survei ini dapat mencakup berbagai aspek seperti kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, dan interaksi dengan guru dan staf.
5. Mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, termasuk dukungan finansial, moral, dan keterlibatan aktif dalam program-program sekolah. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam peningkatan mutu sekolah.
6. Melakukan pengamatan terhadap kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk memastikan kelengkapan, pemeliharaan, dan fungsionalitasnya.
7. Mengukur peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa secara berkala.
8. Mengamati penerapan budaya akademik di sekolah, termasuk keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan akademik dan non-akademik.
9. Menilai tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan sekolah. Transparansi yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat dan stakeholder terhadap sekolah.
10. Mengamati kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Kolaborasi yang baik meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan.
11. Menilai motivasi dan semangat kerja guru dan staf sekolah, *termasuk work enjoyment, self-motivation, dan sense of learning*. Guru dan staf yang termotivasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan.
12. Mengevaluasi kondisi lingkungan kerja di sekolah, termasuk kenyamanan, harmonisasi, dan kebersihan lingkungan sekolah. Lingkungan kerja yang baik mendukung produktivitas dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

Dengan menggunakan berbagai cara tersebut, keberhasilan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diukur secara komprehensif, memastikan bahwa semua aspek yang relevan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti terpenuhi.

Setelah model dan proses implementasinya dirancang. Pada tahap akhir ini peneliti melakukan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini dilakukan di akhir kegiatan FGD mengenai evaluasi mengenai penerimaan terhadap model dan kesesuaian model yang disebar kepada kepala sekolah dan dinas pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun hasil refleksi diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.2
Hasil Refleksi

No	Substansi Penelitian	Simpulan Penelitian
1	Apakah penetapan rasional model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Penetapan rasional model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan budaya sekolah
2	Apakah tujuan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Tujuan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik. Tujuan pada model manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat sudah sesuai dengan sasaran dan kebutuhan dalam meningkatkan mutu sekolah
3	Apakah asumsi keberlangsungan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Asumsi keberlangsungan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik karena sudah sesuai dengan kebutuhan terkini dalam meningkatkan mutu sekolah

4	Apakah visualisasi dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Visualisasi dari model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik. Visualisasi model sudah menggambarkan alur, prosedur dan langkah yang jelas.
5	Apakah langkah-langkah implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Langkah-langkah implementasi KP4 dalam model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik. Langkah-langkah sudah jelas dan dapat dipahami dengan baik dan menunjang proses implementasi dapat dilaksanakan dengan baik dalam peningkatan mutu sekolah
6	Apakah strategi implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Strategi implementasi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik dan strategi yang dirumuskan sudah tepat sasaran dalam membidik manajemen sekolah yang partisipatif yang dapat meningkatkan mutu sekolah
7	Apakah indikator keberhasilan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Indikator keberhasilan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik. Indikator sudah menjelaskan keterkaitan capaian secara jelas.
8	Apakah fungsi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima oleh Bapak/ibu*?	Fungsi model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik. Model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat ini memiliki nilai fungsional yang baik untuk diimplementasikan di sekolah
9	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dari	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat kepemimpinan

	indikator manajemen sekolah manakah yang paling berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah?	partisipatif dianggap sebagai indikator dari manajemen sekolah yang paling berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah.
10	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dari indikator manajemen sekolah manakah yang paling tinggi diimplementasikan?	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat rencana kolaboratif merupakan indikator manajemen sekolah yang dianggap paling tinggi diimplementasikan.
11	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dari indikator mutu sekolah manakah yang paling tinggi diimplementasikan?	Dalam penerapan model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat pencapaian akademik dianggap sebagai indikator mutu sekolah yang paling tinggi diimplementasikan.

Dari pengukuran di atas, dari hasil refleksi mengenai evaluasi terhadap penerimaan model dari substansi pada poin nomor 1 sampai 8, secara eksplisit menunjukkan bahwa model KP4 dalam meningkatkan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat yang dilihat dari penetapan rasional model, maksud dan tujuan model, asumsi keberlangsungan model, visualisasi model, langkah-langkah implementasi model, strategi implementasi model, indikator keberhasilan model, dan fungsi model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dapat diterima dengan baik untuk dapat diimplementasikan dalam peningkatan mutu sekolah.

Selanjutnya, dari pengukuran di atas juga diperoleh hasil refleksi mengenai evaluasi terhadap kesesuaian model yang menunjukkan bahwa indikator kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai indikator dari manajemen sekolah yang paling berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah. Sedangkan, rencana kolaboratif merupakan dimensi manajemen sekolah yang dianggap paling tinggi diimplementasikan dalam peningkatan mutu sekolah. Berkaca dari hasil refleksi tersebut, maka kedua dimensi ini perlu penekanan dalam pengimplementasiannya.

Selain pengukuran sederhana yang dilakukan dalam kegiatan refleksi, peneliti pun meminta masukan dari para pemangku kepentingan terkait kekurangan dan kelebihan model ini. Untuk lebih rinci berikut perolehan hasil kelebihan dan kekurangan model manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat untuk peningkatan mutu sekolah:

Tabel 5.3
Kekurangan dan Kelebihan Model

No	Kekurangan	Kelebihan
1	Keterkaitan antara model KP4 dengan pelaksanaan manajemen sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti di masih kurang terlihat.	Model ini dapat menjembatani peningkatan mutu pendidikan.
2	Perlu ditekankan lagi bagaimana Kepemimpinan pada Model KP4.	Model ini mempertimbangkan manajemen sekolah yang partisipatif.
3	Perlu diperjelas adanya monitoring/evaluasi dalam penerapan model ini oleh beberapa pihak yang terlibat.	Model ini memiliki langkah implementasi yang jelas dan memiliki peluang yang tinggi untuk diterapkan dalam model manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat.

Berkaca dari kekurangan dan kelebihan model di atas, salah seorang ahli pun menyebutkan manajemen sekolah berbasis partisipasi masyarakat bukanlah suatu model manajemen sekolah yang mentereng, akan tetapi apabila diaplikasikan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Efek implementasi model ini tentu tidak dapat dirasakan langsung pada tahun yang sama. Begitu pula dengan tahapan implementasinya. Untuk itu, dalam tahap pengembangan selanjutnya akan terus diimplementasikan terhadap sasaran sesungguhnya serta ditambahkan pendampingan untuk mendukung pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang efektif, ditunjang dengan partisipasi aktif masyarakat, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Model KP4 yang dikembangkan menawarkan inovasi dalam mengintegrasikan kedua

elemen ini dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat yang lebih kuat. Ini berbeda dengan model-model manajemen pendidikan sebelumnya yang lebih fokus pada pendekatan top-down tanpa memperhitungkan peran masyarakat secara langsung. Temuan ini yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pendidikan untuk menciptakan kualitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki manajemen pendidikan di daerah terpencil seperti Kepulauan Meranti."